

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI



NO. 20

**LAPORAN PENELITIAN KEPURBAKALAN
DAERAH LAMPUNG**

JAKARTA

1979

**LAPORAN PENELITIAN KEPURBAKALAN
DAERAH LAMPUNG**

NO. 20

**Penyusun Laporan :
Haris Sukendar**

**Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala
Departemen P & K.**

Dewan Redaksi :

Satyawati Suleiman — ketua
Rumbi Mulia — wakil ketua
R.P. Soejono — anggota
Soejatmi Satari — anggota
Hasan M. Ambary — anggota

DAFTAR ISI

	Halaman
I. PENDAHULUAN	1
A. UMUM	1
B. LOKASI DAN SITUASI	1
C. CERITERA RAKYAT	2
II. DESKRIPSI TEMUAN	2
A. SITUS CABANGDUA	2
B. SITUS BUNGIN	3
C. SITUS TLAGAMUKMIN	4
D. SITUS CIPTAGARA	4
E. SITUS PURAWIWITAN	5
F. SITUS BATUBERAK DI PURAJAYA	5
G. SITUS BATUTAMENG DI PURAJAYA	9
H. SITUS PUGUNGRAHARJO	11
III. PERMASALAHAN	17
IV. RINGKASAN	19
SUMMARY	20
V. LAMPIRAN	21
A. DAFTAR PETA GAMBAR DAN FOTO	21
B. PETA	23
C. GAMBAR-GAMBAR	32
D. FOTO-FOTO	40

I. PENDAHULUAN

A. U M U M

Penelitian di daerah ini berlangsung selama 15 hari yaitu sejak tanggal 7 Maret s/d 22 Maret 1977. Waktu penelitian yang singkat, tidak dapat mencakup seluruh obyek penelitian dengan sempurna. Baik penggambaran maupun pemetaan dan pengukuran belum dapat dilaksanakan secara keseluruhan. Daerah dan situs yang akan diteliti terlampau luas dibandingkan dengan waktu yang tersedia. Tetapi walaupun demikian data-data yang penting mengenai situs megalitik di daerah ini sebagian sudah dapat diketahui. Penelitian dilakukan atas kerjasama antara Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional (Pus. P3N) Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung.

Team Pus. P3N terdiri dari :

Drs. Haris Sukendar

Suroso (penggambaran)

Walujo (pemotretan)

Sadjiman

disertai beberapa petugas dari Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan dibawah pimpinan Drs. Supangat.

Penelitian kepurbakalaan yang mencakup daerah (situs) Kebontebu, Tlagamukmin, Batujagur dan Cabangdua dilakukan berdasarkan laporan dari Bidang PSK Kanwil Dep. P. dan K. Propinsi Lampung. Selain situs-situs tersebut team mencoba juga untuk menrasir peninggalan megalitik yang terdapat di Mutaralam dan Sukananti, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Kotabumi.

Perhatian terhadap peninggalan kepurbakalaan di daerah ini telah dimulai oleh Van der Hoop, tahun 1932 di dalam "Megalithic Remains in South Sumatra" yang menyebut nama-nama Pulaupanggung, Muaradua, Pagaralam, Batuberak dan lain-lain. Khusus peninggalan yang terdapat di Kebontebu, Kenali, Tlagamukmin dan lain-lain pernah diteliti oleh Funke seorang Jerman yang aktif melakukan penelitian sekitar tahun 1954. Dari hasil wawancara dengan Pangeran Syafei sesepuh kampung Kenali yang pernah menyertai penelitian tersebut hal ini dapat diketahui, tetapi rupanya hasil penelitiannya itu tidak dilaporkan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Team Pengumpul Data Masterplan dari Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (struktur lama) tahun 1975.

Pada awal tahun 1977 Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan telah melaksanakan penelitian dengan melakukan penggambaran temuan, serta pengukuran.

Pada bulan Januari 1977, tiga orang mahasiswa Jurusan Arkeologi Universitas Indonesia juga melakukan peninjauan dan pencatatan mengenai temuan di sana.

B. LOKASI DAN SITUASI

Situs megalitik ini terletak \pm 24 km di sebelah barat-laut Sumberjaya atau 84 km dari Kotabumi di daerah pegunungan 650 m di atas permukaan air laut (*Peta : 1*). Keadaan udara sangat sejuk. Permukaan tanah umumnya tertutup belukar. Situs-situs kepurbakalaan biasanya ditemukan oleh penduduk ketika sedang membuka hutan, untuk pertanian. Tetapi karena penduduk banyak yang tidak mengetahui arti dari batu-batu tersebut maka tidak segera dilaporkan, sehingga berita-berita mengenai situs baru agak terlambat. Situs megalitik di Cabangdua, desa Purawiwitan tidak semuanya terletak pada tempat terbuka tetapi sebagian ada yang ditemukan di semak-semak sehingga pengamatan yang sempurna tidak dapat dilakukan. Semua situs megalitik di sini terletak di dataran tinggi atau di lereng suatu pegunungan. Pada umumnya situs mudah dicapai karena sudah ada jalan besar yang menghubungkan situs ini dengan daerah lain. Untuk mencapai situs-situs ini dapat dilakukan dengan berjalan kaki. Situs yang terbesar di kecamatan Sumberjaya adalah situs Kebontebu yang dapat dikatakan merupakan kompleks dolmen karena banyaknya dolmen-dolmen yang ditemukan. Hal ini mengingatkan kepada kompleks peti-batu seperti yang pernah dijumpai di Gunung Kidul, Yogyakarta (Van der Hoop, 1935) atau kompleks kalamba di Sulawesi Tengah (Kaudern, 1938). Dapat dikatakan bahwa peninggalan yang berupa dolmen di daerah ini lebih menonjol. Baik lumpang batu, batu dakon atau batu bergores serta unsur megalit yang lain hanya sedikit ditemukan. Kompleks dolmen yang lain sampai sekarang baru ditemukan

di beberapa tempat seperti di Pasemah, Sumsel (Van der Hoop, 1932) dan Besuki, Bondowoso (Van Heekeren, 1931) dan beberapa di Sulawesi Tengah (Kaudern, 1938).

Situs megalitik di Kebontebu merupakan kompleks terbesar: di sebelah utara terdapat Gunung Abung, di sebelah barat Bukit Asahan, di sebelah selatan terdapat Bukit Gelung, dan di sebelah timur Gunung Lebuai dan Gunung Ringgis.

Di kompleks Kebontebu yang mempunyai orientasi timur-barat, ditemukan beberapa dolmen dan menhir, berjajar memenuhi areal tanah yang luasnya sekitar 2 hektar. Situs ini oleh penduduk setempat masih dipandang sebagai tempat keramat dan masih dipuja. Penduduk umumnya beragama Islam dan bermata pencaharian bertani, mencari hasil hutan, berkebun kopi, cengkeh dan lain-lain.

C. CERITERA RAKYAT

Dolmen di situs Tlagamukmin sekarang sudah diberi rumah kecil (cungkup) oleh penduduk setempat dan digunakan sebagai tempat bersembahyang bagi Kyai Mukmin yang dianggap tokoh besar dan pendiri kampung itu. Dikatakan bahwa air sembahyang diperoleh dari telaga yang berada tidak jauh dari tempat tersebut. Lebih lanjut dikatakan bahwa ikan yang terdapat di telaga tersebut adalah peliharaan Kyai Mukmin sehingga barangsiapa yang berani mengganggu akan mendapat celaka.

Ceritera rakyat tentang batu jagur sama dengan ceritera rakyat mengenai batu jagur di daerah Krawang (Jawa Barat). Dikatakan bahwa batu jagur ini mempunyai kekuatan ialah bahwa, barangsiapa yang melakukan pengukuran dengan tangannya berkali-kali, dan jika pengukuran itu selalu bertambah panjang maka ia akan mendapatkan keberuntungan dalam hidupnya.

II. DESKRIPSI TEMUAN

A. SITUS CABANGDUA

Situs megalitik di Cabangdua ini merupakan kompleks megalitik yang baru ditemukan (*Peta : 2*). Situs ini berbentuk memanjang sekitar 173 m. Kompleks ini terletak di sebelah kiri jalan yang menghubungkan Bungin — Airdingin kira-kira

350 m di sebelah timur. Tidak jauh dari situs ini mengalir sungai kecil yang disebut sungai Abung. Batu-batu monolit sebagian berada di tempat terbuka, tetapi menurut keterangan penduduk masih banyak yang tertutup oleh semak belukar. Pada penelitian ini berhasil ditemukan puluhan batu-batu monolit, batu datar, batu gores 2 (dua) buah dan dolmen 4 (empat) buah. Secara keseluruhan batu-batu yang terdapat di sana baik dolmen, batu gores, batu tegak dan lain-lain merupakan satu konteks yang mempunyai arah hadap timur barat. Batu bergores rupanya mempunyai peranan penting. Beberapa situs megalit yang pernah diteliti, yang juga memiliki peninggalan ini terdapat di Pugungraharjo (lihat halaman belakang), di Banyuurip Purworejo (laporan penelitian arkeologi Purworejo, in press), Sumurpule, Terjan, Rembang (laporan penelitian di Terjan Rembang, in press) serta di daerah Sulawesi Tengah (laporan penelitian di daerah Sulawesi Tengah in press). Batu bergores di Cabangdua merupakan batu gores terbesar pada dua buah dolmen besar berupa goresan-goresan yang memenuhi permukaan. Masih terlalu sulit untuk memecahkan peranan batu bergores dari pendukung megalit ini. Untuk itu rupanya perlu dilakukan penelitian pada tempat-tempat dimana tradisi ini masih hidup sebagai bahan perbandingan. Rupanya goresan-goresan dari tradisi megalitik ini tidak hanya ditemukan di berbagai tempat di Indonesia tetapi ditemukan juga di benua Eropa. Menurut keterangan yang pernah diterima batu-batu bergores semacam ini terdapat juga di salah satu lembah di Irian Jaya, dipergunakan untuk mengasah alat dari besi.

Di sebelah kompleks Cabangdua terdapat makam baru (makam pak Djanun) yang arah makamnya tidak utara-selatan seperti makam Islam tetapi timur-barat sejajar dengan arah batu megalit. Di dekat makam ini terdapat sebuah batu besar yang merupakan sebuah dolmen. Adapun ukuran batu tersebut adalah Dolmen Cabangdua no. 1 :

panjang : 350 cm
lebar : 190 cm
tebal : 85 cm
bahan batu andesit.

Tiang-tiang batunya hanya beberapa yang kelihatannya, karena tertutup tanah. (*Foto : 1*).

Pada jarak 17,5 m dari Dolmen Cabangdua no. 1 ke arah barat terdapat sebuah dolmen (Dolmen Cabangdua no. 2) yang pada permukaannya terdapat goresan-goresan dalam bentuk relief rendah, yang menggambarkan garis-garis lurus dan lengkung yang tidak teratur arahnya. Sayangnya dolmen tersebut telah pecah menjadi dua bagian. Adapun ukuran dolmen tersebut adalah :

panjang : 205 cm
lebar : 125 cm
tebal batu : 55 cm
tinggi dari permukaan tanah : 40 cm
tiang 4 buah dan dibuat dari batu andesit (*Foto : 2*).

Pada jarak sekitar 9 m ke arah barat ditemukan lagi sebuah dolmen yang lebih kecil ukurannya (Dolmen Cabangdua no. 3).

panjang : 145 cm
lebar : 120 cm
tebal batu : 50 cm
tinggi dari permukaan tanah : 45 cm
disangga oleh 4 buah tiang dan dibuat dari jenis batu yang berlapis-lapis (*Foto : 3*).

Dari dolmen Cabangdua no. 3, 27,5 m ke arah barat ditemukan 9 buah batu besar yang merupakan batu alam, tetapi dari keletakkannya yang teratur menunjukkan tepat arah timur-barat.

Selanjutnya pada jarak 75 m ke arah barat dari batu-batu besar ini ditemukan sebuah batu bergores yang berbentuk bulat.

Ternyata batu bergores ini juga merupakan sebuah dolmen. Sayangnya, semua tiang-tiangnya tidak dapat diketahui dengan jelas karena tertutup tanah. Goresan-goresan merupakan bentuk garis-garis lurus dan melengkung, dipahatkan pada bagian permukaan batu. Hampir semua permukaannya penuh dengan goresan. Makna dan fungsi goresan-goresan tersebut belum diketahui secara pasti. Menurut pengamatan sementara terdapat goresan yang menggambarkan seolah-olah burung yang terbang dengan kecepatan tinggi (*Foto : 4*).

Di samping megalit, team berusaha juga mengadakan survai dan mencari temuan lain di atas permukaan tanah. Ternyata pada sekitar batu bergores ini banyak ditemukan kereweng yang beraneka ragam bentuk dan warnanya. Ada yang

tebal dan ada juga yang tipis dengan variasi warna antara abu-abu, coklat dan coklat kehitam-hitaman. Disamping itu ditemukan juga batu-batu yang disusun membentuk susunan segi empat panjang yang diperkirakan merupakan bekas-bekas bangunan, yang mempunyai arah timur-barat. Pecahan-pecahan keramik Cina dari bahan seladon dan "stoneware" banyak pula ditemukan. Sebuah alat dari batu yang berbentuk bulat berhasil ditemukan. Ada kemungkinan bahwa batu ini merupakan sebuah batu giling, untuk melumatkan sesuatu. Kemungkinan lain merupakan alat yang berhubungan dengan upacara religius. Daerah ini rupanya merupakan tempat sakral disamping digunakan sebagai tempat profan. Rupanya terdapat kecenderungan bahwa tempat ini mempunyai peranan penting, hal ini antara lain diketahui dari adanya pecahan-pecahan keramik Cina yang diperkirakan berasal dari abad ke 16 — 17.

B. SITUS BUNGIN

Situs ini terletak di tengah-tengah kampung Bungin tepat di tengah-tengah sebuah pasar. Di situs ini terdapat 9 buah menhir yang letaknya tidak beraturan. Ada beberapa yang sudah tidak in situ lagi. Menhir tersebut adalah batu andesit yang belum dikerjakan oleh tangan manusia.

Menhir-menhir ini berorientasi arah timur-barat. Dalam survai di daerah sekelilingnya ternyata tidak menghasilkan temuan lain, karena disamping merupakan perkampungan dan pasar juga terdapat semak-semak yang lebat. Hubungan antara menhir yang satu dengan yang lainnya sudah tidak diketahui lagi. Menurut keterangan penduduk, dahulu di sini terdapat banyak menhir tetapi sebagian besar telah rusak oleh tangan-tangan jahil, dipergunakan untuk fondasi atau pengeras jalan. Adapun ukuran menhir Bungin yang terbesar adalah :

panjang : 97 cm
garis tengah : 55 cm (*Foto : 5*)

Adapun ukuran menhir yang terkecil ialah :

panjang : 55 cm
garis tengah : 49 cm (*Foto : 6*).

Temuan batu-batu monolit yang lain menunjukkan bantuan lepas yang tidak mempunyai hubungan dengan kompleks menhir ini.

C. SITUS TLAGAMUKMIN

Situs Tlagamukmin terletak di lereng sebelah selatan suatu bukit 10 m sebelah kanan jalan yang menghubungkan Purawiwitan—Bungin. Situs ini tidak dapat ditempuh dengan kendaraan besar karena tidak ada jalan besar terkecuali jalan setapak. Untuk mencapai daerah ini harus berjalan kaki selama 75 menit. Di situs Tlagamukmin hanya terdapat 4 buah dolmen, unsur megalitik yang lain tidak ditemukan (*Peta : 3*).

Dolmen Tlagamukmin no. 1 :

Dolmen ini merupakan dolmen yang sangat besar, batu atasnya disangga oleh tiang sebanyak 8 buah yang tingginya 30 cm dari permukaan tanah. Tiang batu dibuat dari batu andesit sedang batu atasnya dibuat dari batuan padas yang agak lunak. Dolmen induk yang besar ini sekarang masih dikeramatkan oleh penduduk setempat, dan dianggap dapat memberikan pertolongan seperti sembuh dari penyakit, permohonan naik pangkat dan lain-lain. Untuk keamanan, dolmen ini diberi cungkup (rumah kecil). Seperti juga situs lain di daerah ini, maka situs ini belum pernah diteliti baik oleh arkeolog Indonesia maupun asing. Dengan demikian diharapkan bahwa dolmen ini masih asli dan belum pernah digali sehingga data-data asli diharapkan dapat dicatat secara keseluruhan. Dolmen tersebut mempunyai orientasi timur — barat. Adapun ukuran dolmen tersebut adalah :

panjang	: 340 cm
lebar	: 210 cm (<i>Gambar : 1 no. 1</i>) (<i>Foto : 7</i>)
tebal	: 75 cm.

Dolmen Tlagamukmin no. 2.

Dolmen ini berbentuk lebih kecil dan telah rusak. Batu atasnya telah bergeser dan miring ke arah selatan sekitar 50 cm. Seperti juga dolmen Tlagamukmin no. 1 maka dolmen ini dibuat dari batu padas yang lunak. Tiang batunya hanya kelihatan 2 buah, yang lain masih terpendam dalam tanah. Adapun ukuran dolmen ini adalah :

panjang	: 150 cm
lebar	: 140 cm (<i>Gambar: 1 no. 2</i>) (<i>Foto : 8</i>)
tebal	: 25 cm.

Dolmen Tlagamukmin no. 3

Dolmen ini terletak 5,5 m di sebelah utara dolmen induk. Orientasi seperti dolmen Tlagamukmin no. 1 yaitu timur — barat. Timur batunya sebagian terlihat, dan sebagian lagi berada di bawah tanah. Tiang batu ini terbuat dari jenis batuan andesit dan batu atasnya dari jenis batu padas. Ukurannya adalah :

panjang	: 220 cm
lebar	: 145 cm (<i>Gambar: 1 no. 3</i>) (<i>Foto : 9</i>)
tebal	: 55 cm.

Tidak jauh dari dolmen Tlagamukmin no.2 terdapat sebuah batu besar yang tidak diketahui dengan pasti apakah merupakan dolmen atau bukan karena semua tiang-tiang batunya sama sekali tidak terlihat. Ukuran batu tersebut :

panjang	: 180 cm
lebar	: 110 cm
tebal dari permukaan tanah	: 25 cm.

D. SITUS CIPTAGARA

Di desa Ciptagara, kelurahan Purawiwitan berhasil ditemukan sebuah menhir besar yang terkenal dengan nama "batu jagur", sebuah batu datar (altar?) dan 2 buah menhir (*Peta : 4*).

Menhir no. 1

Menhir terbesar ini ditemukan 2½ km di sebelah tenggara Purawiwitan, dan hanya dapat ditempuh dengan berjalan kaki. Terletak dalam keadaan rubuh, mengarah barat laut—tenggara, puncak menhir terletak di barat laut. Terbuat dari bahan batuan vulkanis berwarna abu-abu. Penampangnya berbentuk persegi makin ke atas semakin kecil dan menunjukkan tanda-tanda telah dikerjakan manusia. Bentuk dan penampangnya memiliki persamaan dengan menhir-menhir yang ditemukan di sekitar kompleks dolmen Kebontebu (halaman belakang). Menurut penduduk setempat menhir ini dahulu digunakan untuk menambatkan kerbau yang akan dikurbankan pada pemujaan arwah nenek moyang.

Ukuran menhir tersebut adalah :

panjang	: 430 cm
lebar	: 93 cm (<i>Foto : 10</i>)

Batu datar :

Pada jarak 3,35 m ke arah timur laut dari menhir no. 1 terdapat sebuah batu datar yang kemungkinan dahulu dipergunakan sebagai altar dan mempunyai peranan penting dalam upacara sebagai tempat sajian. Usaha penggalian untuk mencari tiang-tiang batunya tidak berhasil, sehingga sudah dapat dipastikan bahwa batu ini bukan merupakan sebuah dolmen. Batu datar ini dibuat dari batuan padas yang lunak, kemungkinan untuk memudahkan pemahatan agar dapat dicapai bentuk yang diinginkan.

Ukuran batu datar ini ialah :

panjang	: 201 cm
lebar	: 169 cm
tebal	: 20 cm

Arah batu datar ini adalah 15° utara—selatan.

Menhir no. 2

Menhir no. 2 ini terletak 4 m di sebelah timur batu altar. Menhir ini dalam keadaan rubuh dan bagian ujungnya terpendam dalam tanah.

Ukuran menhir ini adalah :

panjang	: 100 cm
lebar	: 37 cm

Di sekeliling menhir tersebut terdapat batu-batu besar (monolit) yang beraturan mengelilingi menhir. Ada kemungkinan bahwa batu-batu ini merupakan batas dari daerah sakral yang dipergunakan sebagai tempat pemujaan. Survai di kompleks ini tidak berhasil menemukan apa-apa terkecuali kereweng polos yang diragukan kekuatannya.

Menhir no. 3

Terletak 8,9 m di sebelah barat menhir no. 1. Menhir ini dalam keadaan rubuh dan sebagian ujungnya tertutup oleh tanah. Dibuat dari batu andesit yang berukuran :

panjang	: 110 cm
lebar/garis tengah	: 40 cm

Yang menjadi persoalan adalah mengapa menhir besar ini terletak pada tempat yang jauh di luar kompleks seperti di Kebontebu.

E. SITUS PURAWIWITAN

Terdapat dolmen yang terletak ± 73 m di sebelah kanan jalan yang menghubungkan kampung

Purajaya dan Purawiwitan.

Dolmen ini merupakan dolmen tunggal, di mana tidak ditemukan unsur-unsur megalit yang lain. Terletak di depan rumah seorang penduduk bernama Sutikno. Dolmen ini dibuat dari batuan andesit, baik batu atasnya maupun batu penyangganya. Orientasinya menghadap barat-laut—tenggara. Penyangga terdiri dari 43 buah batu yang disusun secara melingkar. Menurut keterangan penduduk hampir saja dolmen ini dihancurkan karena tanahnya akan dipergunakan. Tetapi kemudian tidak jadi setelah yang empunya mendapat penerangan bahwa batu-batu itu merupakan peninggalan kuna yang sangat berguna dan sekaligus dianggap sebagai benda keramat.

Adapun ukuran dolmen ini adalah :

panjang	: 180 cm
lebar	: 128 cm
tebal batu atas	: 40 cm (<i>Gambar : 2</i> , <i>Foto : 11</i>)

batu atasnya terangkat setinggi 30 cm dari permukaan tanah.

Survai di sekitar dolmen Purawiwitan tidak menemukan temuan lain karena hampir semua tanah di sini dipergunakan sebagai pekarangan atau halaman rumah.

F. SITUS BATUBERAK DI PURAJAYA

Situs Batuberak terletak di atas sebuah bukit kecil desa Kebontebu, kelurahan Purawiwitan, kecamatan Sumberjaya. Situs ini terletak sekitar 115 m sebelah kiri jalan yang menghubungkan Purajaya dan Bungin. Pada tempat ini banyak sekali ditemukan dolmen; sejumlah 21 dolmen yang berukuran besar dan kecil, menhir dan batu datar. Tempat ini masih dianggap keramat oleh penduduk sekitarnya. Dolmen yang ditemukan di situs ini kebanyakan masih dalam keadaan utuh. Tiang-tiang dolmennya banyak yang masih terpendam dalam tanah, hanya sebagian kecil yang kelihatan di atas tanah. Ada sebuah dolmen miniatur yang telah dipecah-pecah oleh penduduk dan batu-batunya dihancurkan serta dibawa pulang. Tetapi karena ketakutan maka puing-puing dolmen tersebut dikembalikan lagi pada tempatnya semula dan sekarang terletak di bagian barat laut situs Batuberak. Ciri khas dari situs Batuberak adalah, dolmen maupun menhir disusun

sedemikian rupa sehingga membentuk baris (garis) lurus, yang secara keseluruhan mempunyai arah hadap utara-selatan (*Peta : 5 dan 6*). Hampir semua menhir yang terletak di dekat dolmen telah rubuh.

Pada situs Batuberak ini ditemukan banyak sekali manik-manik yang hampir semuanya dibuat dari batuan karnelin dan hanya beberapa yang dibuat dari kaca. Team telah berhasil melakukan deskripsi temuan manik-manik sejumlah 53 buah yang berhasil ditemukan oleh pak Rasam ketika sedang melakukan penggarapan tanah untuk penanaman palawija. Manik-manik yang dibuat dari kaca berwarna hitam, kehijau-hijauan, kuning dan putih, sedang yang dibuat dari jenis batuan karnelin biasanya berwarna kemerah-merahan bening dan sering terdapat urat-urat. Sebuah manik-manik yang dibuat dari kaca mempunyai pola hias garis-garis lurus memanjang dengan warna merah, putih, biru dan kuning. Manik-manik ini berbentuk silinder.

Bentuk manik-manik adalah :

- bentuk bulat berjumlah 30 buah
- bentuk bikon berjumlah 18 buah
- bentuk tong berjumlah 3 buah

Manik-manik yang berhasil ditemukan oleh penduduk di sekitar kompleks dolmen di Batuberak menimbulkan masalah. Apakah sebabnya maka manik-manik tersebut dapat ditemukan, sedangkan penggarapan tanah kemungkinan tidak akan lebih dari 50 cm. Sedangkan kalau ditinjau lebih dalam lagi dapat dikemukakan bahwa manik-manik tersebut tentunya dipergunakan sebagai bekal kubur. Jika demikian mengapa justru ditemukan pada waktu menggarap tanah. Apakah ada kemungkinan lain bahwa manik-manik tersebut tidak dipergunakan sebagai bekal kubur yang diikuti sertakan dalam penguburan tetapi merupakan perlengkapan upacara penguburan yang tidak disertakan dengan mayat. Untuk menjawab masalah ini maka perlu sekali dilakukan ekskavasi terutama pada dolmen-dolmen yang diperkirakan masih utuh.

Bersama-sama dengan manik-manik tersebut ditemukan pula sebuah batu giling berbentuk bulat yang pada bagian dasarnya telah pecah. Adapun ukuran batu giling ini adalah :

garis tengah : 105 mm
tebal : 60 mm
dalam lubang : 40 mm
lebar lubang : 75 mm
dan dibuat dari jenis batuan padas yang agak lunak. (*Foto : 12*)

Pada waktu pelaksanaan survai team berhasil menemukan kereweng polos dan berhias dalam jumlah yang cukup banyak. Pola hias yang berhasil ditemukan terdiri dari pola hias jala dan pola hias tali. Warnanya bervariasi antara coklat kemerah-merahan, abu-abu dan coklat kehitam-hitaman. Ketebalan dari pecahan kereweng juga bervariasi dari 2 mm-12 mm. Kereweng tersebut tersebar hampir di seluruh situs. Disamping temuan-temuan tersebut masih banyak juga ditemukan keramik Cina yang biasanya berglasur biru. Kereweng lokal dan keramik Cina banyak ditemukan pada bagian timur di utara situs Batuberak yaitu di sekitar kebun jeruk dimana sebagian tanahnya sudah digarap.

Dolmen yang berhasil ditemukan oleh team peneliti dari Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional adalah 21 buah. Rupanya seluruh dolmen yang ditemukan di sini masih asli dan belum pernah diteliti secara mendalam (ekska-vasi). Batuan yang dipergunakan adalah batuan andesit. Dalam penelitian yang dilakukan di sekitar daerah ini tidak berhasil ditemukan sumber tempat bahan dolmen tersebut. Masih sangat sulit diketahui apakah batu-batu monolit yang terdapat di situs ini memang berasal dari tempat tersebut. Dolmen-dolmen dari situs Batuberak ini diletakkan dalam satu garis lurus, dan diatur berjajar arah utara-selatan. Untuk lebih jelasnya baiklah diuraikan satu persatu dari dolmen-dolmen yang berhasil ditemukan di daerah ini.

Dolmen Batuberak no. 1:

Dolmen 1 ini ditemukan pada situs Batuberak yang paling utara. Permukaan batunya sangat datar dan licin. Dibuat dari batu yang berlapis-lapis. Semua kaki-kakinya terpendam di dalam tanah. Dengan jalan digali tiang-tiang batunya dapat terlihat. Ukuran dari dolmen tersebut adalah:

panjang : 145 cm
lebar : 112 cm
tebal batu atasnya : 12 cm (*Foto : 13*)

Dolmen Batuberak no. 2 :

Dolmen ini terletak sekitar 3 m dari dolmen Batuberak 1. Keadaan batu atasnya telah miring dan hanya sebuah tiang yang kelihatan. Jenis batuan yang dipakai adalah batu andesit.

Dolmen ini termasuk dolmen kecil, yang berukuran:

panjang : 120 cm
lebar : 96 cm
tebal : 23 cm (*Foto : 14*)

Dolmen Batuberak no. 3 :

Dolmen ini merupakan dolmen kecil yang dibuat dari batu papan. Tiang batunya hanya 2 buah yang masih tampak sedang yang lain tidak kelihatan lagi. Dolmen berukuran:

panjang : 120 cm
lebar : 110 cm

Tidak jauh dari dolmen ini ± 7 m disebelah barat terdapat 4 buah menhir besar yang disusun membentuk persegi panjang.

Menhir ini berukuran :

- a). 130 x 62 x 28 cm
- b). 159 x 72 x 56 cm
- c). 125 x 81 x 55 cm
- d). 129 x 84 x 40 cm (*Foto : 15*).

Dolmen Batuberak no. 4:

Dolmen ini merupakan dolmen besar yang terletak 17 m di sebelah selatan dolmen no. 3. Bahannya batu sedimen, dan disangga oleh 3 buah batu kali. Tiang batu yang lain tidak terlihat, adapun dolmen tersebut berukuran :

panjang : 310 cm
lebar : 225 cm
tebal : 50 cm (*Foto : 16*)

(*Gambar : 3 no. 4*)

Dolmen Batuberak no. 5:

Dolmen Batuberak no. 5 terletak 75 cm berjajar di sebelah selatan dari dolmen Batuberak no. 4. Pada kanan kiri dolmen ini terdapat batu-batu kali. Dolmen ini disangga oleh 4 buah tiang yang berupa batu kali. Batu datar/atasnya terangkat sampai 4,5 cm.

Ukuran dolmen ini adalah :

panjang : 200 cm
lebar : 175 cm
tebal : 75 cm (*Foto : 17*)

(*Gambar : 3 no. 5*)

Dolmen Batuberak no. 6 :

Dolmen ini merupakan dolmen besar, dan sampai sekarang masih dipuja-puja. Bahannya batu andesit. Tiang dolmen hanya 2 buah yang terlihat, yang lain masih tertanam dalam tanah.

Ukuran dolmen ini adalah :

panjang : 315 cm
lebar : 210 cm
tinggi : 66 cm (*Foto:18*)

(*Gambar : 3 no. 6*)

Tidak jauh dari dolmen ini ditemukan 3 buah menhir yaitu :

Menhir Batuberak no. 1, berukuran :

panjang : 196 cm
garis tengah : 77 cm

Menhir Batuberak no. 2, berukuran :

panjang : 105 cm
garis tengah : 54 cm

Menhir Batuberak no. 3, berukuran :

panjang : 290 cm
garis tengah : 54 cm

Dolmen Batuberak no. 7 :

Terletak pada jarak 6,55 m di selatan dolmen induk (no. 6). Jenis batuan andesit berwarna abu-abu. Kaki dolmen tidak kelihatan seluruhnya.

Ukuran dolmen adalah :

panjang : 156 cm
lebar : 145 cm
tebal : 46 cm (dari permukaan tanah) (*Foto : 19*)

Dolmen Batuberak no. 8:

Dolmen ini tepat berimpit di sebelah selatan dolmen 7. Jenis batumannya berlainan dengan dolmen-dolmen yang lain karena berupa papan batu. Permukaannya sangat datar dan rata, berukuran :

panjang : 280 cm
lebar : 140 cm
tebal : 35 cm

Empat buah kakinya masih nampak (*Foto : 20*)

Dolmen Batuberak no. 9 :

Dolmen ini terletak 6 meter di selatan dolmen 8, membujur arah utara selatan.

Ukuran dolmen :

panjang : 264 cm
lebar : 220 cm
tebal : 75 cm

terangkat kurang lebih 45 cm di atas permukaan tanah. (Foto : 21)

Dolmen Batuberak no. 10 :

Terletak berimpit dengan dolmen 9 di sebelah selatan. Batu penyangga hanya kelihatan 2 buah yaitu di bagian timurnya. Penampangnya berpermukaan datar, dalam posisi miring ke barat. Terbuat dari bahan batuan andesit.

Ukuran dolmen:

panjang : 147 cm
lebar : 103 cm
tebal : 37 cm (Foto : 21)

Dolmen Batuberak no. 10 :

Terletak berimpit dengan dolmen 9 di sebelah selatan. Batu penyangga hanya kelihatan 2 buah yaitu di bagian timurnya. Penampangnya berpermukaan datar, dalam posisi miring ke barat. Terbuat dari bahan batuan andesit.

Ukuran dolmen :

panjang : 147 cm
lebar : 103 cm
tebal : 37 cm (Foto : 22).

Menhir Batuberak no. 4 :

Di sebelah selatan ± 150 cm terdapat sebuah menhir yang berdiri tetapi sekarang dalam keadaan miring ke arah utara-selatan.

Ukuran menhir :

panjang tinggi : 205 cm
garis tengah : 76 cm

Dolmen Batuberak no. 11 :

Permukaannya datar tetapi tidak halus. Disangga oleh : 5 buah batu besar dan kecil, terletak di sebelah baratdaya dari dolmen no. 10.

Ukuran dolmen :

panjang : 250 cm
lebar : 245 cm
tebal : 63 cm (Foto : 23)

Dolmen Batuberak no. 12 :

Terletak 550 cm di sebelah selatan dolmen no. 11. Dolmen ini dalam keadaan miring ke selatan. Bagian atasnya rata dan disangga oleh ± 3

buah batu penyangga. Dibuat dari batuan andesit berada dalam keadaan retak (Foto : 24).

Dolmen Batuberak no. 13:

Terletak 530 cm di sebelah selatan dolmen 12. Bagian permukaan mengalami pengelupasan (pecah-pecah). Disangga oleh 4 buah tiang. Pada bagian bawahnya banyak ditemukan batu-batu kecil.

Ukuran dolmen :

panjang : 240 cm
lebar : 130 cm
tebal : 49 cm (Foto : 25)

Dolmen Batuberak no. 14 :

Terletak pada jarak 10,5 m di selatan dolmen no. 13. Terbuat dari batuan andesit, permukaan rata. Berada pada arah utara selatan.

Ukuran dolmen adalah :

panjang : 240 cm
lebar : 189 cm
tebal : 39 cm (Foto : 26)

Di antara dolmen Batuberak no. 13 dan dolmen Batuberak no. 14 terdapat 3 buah menhir berada dalam posisi rebah dan arah yang berbeda-beda.

Dolmen Batuberak no. 15.

Terletak pada jarak 5 m di sebelah tenggara dari dolmen Batuberak no. 14 di dekat kebun kopi. Tiang-tiang dolmennya sebagian besar tidak kelihatan.

Dolmen ini berukuran :

panjang : 210 cm
lebar : 160 cm
tebal : 30 cm

Dolmen Batuberak no. 16.

Penelitian dan penggambaran terhadap dolmen no. 16 dan seterusnya belum dapat dilaksanakan karena waktu yang sangat mendesak dan situasi yang tidak memungkinkan untuk penelitian lebih lanjut.

panjang : 156 cm
lebar : 140 cm
tebal : 26 cm

Dolmen ini dibuat dari batu andesit berwarna hitam abu-abu.

Seperti disebutkan di atas, di situs Batuberak ini ditemukan dolmen-dolmen juga batu tegak

(menhir) yang berjumlah sangat banyak. Menhir ini ada yang diatur menjadi dua baris ada yang berdiri sendiri (Foto : 27) dan ada yang mengelompok tidak teratur. Disamping itu masih ditemukan menhir yang diatur membentuk segi empat terdiri dari 4 buah batu. Bentuk batu tegak semacam ini mengingatkan kepada bentuk menhir besar di Gunungmegang dan Tegurwangi. (Van der Hoop, 1932).

Di selatan dan utara dari situs Batuberak no.3 terdapat pula semacam umpak-umpak dari batu yang diatur membentuk segi empat dan empat persegi panjang. Bentuk yang segi empat terdiri dari 4 buah batu sedang bentuk persegi panjang terdiri dari 8 buah batu umpak. Masih diragukan apakah umpak-umpak ini merupakan bekas bangunan atau bukan. Umpak yang membentuk segi empat ditemukan di daerah padang Sepe, Bada (Sul-Teng) ketika team mengadakan penelitian ke sana. (Laporan penelitian di Sulawesi Tengah 1978).

G. SITUS BATUTAMENG DI PURAJAYA

Situs Batutameng terletak sekitar 350 m di sebelah timur situs Batuberak, pada sebuah bukit kecil yang ditumbuhi kebun kopi. Areal Batutameng meliputi 100 m² terdiri dari monumen-monumen megalit yang disusun dari batu-batu monolit. (Peta : 7).

Istilah "batutameng" sendiri sebenarnya muncul dari gambaran pikiran penduduk setempat bahwa dolmen-dolmen pada kompleks ini menyerupai sebuah tameng. Secara keseluruhan kompleks megalit mempunyai orientasi timurlaut-baratdaya. Bangunan induk atau pusat terletak di ujung baratdaya. Pada tempat tersebut ditemukan sebuah dolmen besar yang kemudian kami sebut sebagai :

Dolmen Batutameng no. 1 :

Dolmen ini sekarang berada dalam posisi miring ke timur. Batu atasnya disangga oleh 5 buah tiang yang dibuat dari jenis andesit. 150 cm di sebelah barat dan 450 cm timur dolmen terdapat 2 buah menhir dalam keadaan rubuh.

Ukuran dolmen no. 1 ini adalah :

panjang : 200 cm
lebar : 175 cm
tebal : 40 cm (Foto : 28).

Menhir Batutameng no. 1. :

Sedang ukuran menhir Batutameng no. 1 (di barat) tersebut di atas masing-masing adalah:

panjang : 330 cm
garis tengah : 45 cm

Menhir Batutameng no. 2 (di timur) yang lain berukuran :

panjang : 360 cm
garis tengah : 45 cm

Dolmen Batutameng no. 2 :

Dolmen ini terletak tidak jauh dari dolmen Batutameng no. 1, dibuat dari batu andesit. Batu datarnya terlihat disangga oleh 3 buah tiang, batu penyangga yang lain tidak tampak. Orientasi dolmen ini adalah baratdaya-timurlaut. Keadaannya masih utuh. Penelitian yang bersifat ekskavasi rupanya sangat tepat jika diterapkan di dolmen ini, karena erosi tidak begitu banyak mengikis bagian bawah dolmen, seperti yang terjadi pada dolmen Batutameng no. 1.

Adapun ukuran dolmen ini adalah:

panjang : 250 cm
lebar : 160 cm
tebal : 75 cm (Foto : 29)

Dolmen Batutameng no. 3. :

Dolmen ini terletak pada tempat terbuka di tengah sebuah sawah kering, dengan orientasi timur barat. Seperti juga dolmen yang lain maka dolmen ini dibuat dari jenis batuan andesit dan disangga oleh 4 buah tiang dari batu kali. Keletakannya di sebelah timur dolmen Batutameng 2 sejauh 10 m. Batu datarnya telah terangkat setinggi 25 cm dari permukaan tanah. Rupanya keadaan tanah di sekitar dolmen ini sudah terkikis oleh erosi yang tinggi. Kiranya perlu dilakukan ekskavasi sehingga dapat diketahui apakah pada bagian bawah dari dolmen yang sudah terangkat tinggi ini masih dapat ditemukan benda-benda lain yang biasa dipergunakan sebagai bekal kubur.

Ukuran dolmen ini adalah :

panjang : 195 cm
lebar : 133 cm
tebal : 54 cm (Foto : 30)

Dolmen ini sekarang masih dipuja, untuk meminta pertolongan bagi mereka yang beranggapan bahwa dolmen tersebut mempunyai kekuatan gaib.

Meskipun keadaan tanah di sekitar dolmen ini sudah terbuka sehingga mudah untuk melakukan pengamatan, tetapi selama penelitian belum berhasil ditemukan temuan lain.

Dolmen Batutameng no. 4 :

Bahan dari dolmen ini rupanya sangat berbeda dengan yang lain. Jika dolmen-dolmen yang lain dibuat dari jenis batuan andesit maka dolmen ini dibuat dari jenis batu sabak (bekuan lava). Batu atasnya telah bergeser ke arah barat laut sehingga kedua tiang batunya yang berada di sebelah timur dapat dilihat dengan jelas, sedangkan batu penyangga yang lain sudah tidak tampak lagi.

Ukuran dolmen ini adalah :

panjang	: 196 cm
lebar	: 155 cm
tebal	: 46 cm (Foto : 31)

Dolmen Batutameng no. 5 :

Terletak di sebelah timur dolmen Batutameng no. 4 pada jarak 5 m. Batu atasnya disangga oleh 4 buah batu kali yang disusun persegi empat. Batuannya termasuk jenis batu andesit, berukuran :

panjang	: 165 cm
lebar	: 160 cm
tebal	: 60 cm (Foto : 32).

Dolmen Batutameng no. 6.

Dolmen ini terletak 5 m di sebelah timur dolmen Batutameng 5. Keadaan dolmennya masih utuh dan asli. Baik batu datar maupun penyangganya belum bergeser dari tempat aslinya. Tiang batu penyangga hanya kelihatan 2 buah yaitu tiang-tiang di bagian barat. Dolmen ini terletak di dekat sebuah pematang sawah kering, dan berorientasi barat laut-tenggara.

Adapun ukuran dari dolmen ini adalah :

panjang	: 215 cm
lebar	: 150 cm
tebal	: 40 cm (Foto : 33)

Keadaan batu atasnya tidak begitu rata dan tidak datar tetapi berlubang-lubang tidak teratur.

Dolmen Batutameng no. 7.

Dolmen ini terletak di tengah-tengah sawah kering yang ditanami padi gogo. Arah hadap dol-

men membujur timurlaut-baratdaya. Batu atasnya telah patah menjadi dua. Batu penyangganya terdiri dari 4 buah batu kali yang sudah terlepas dari batu datarnya.

Ukuran dolmen ini ialah :

panjang	: 165 cm
lebar	: 120 cm
tebal	: 40 cm

Menhir yang berhasil ditemukan di situs ini hampir semuanya dalam keadaan rubuh. Batu-batu menhir rupanya telah dikerjakan, sehingga penampangnya membentuk persegi empat. Arah hadap rubuhnya menhir biasanya barat laut-tenggara. Untuk lebih jelasnya baiklah akan kami sebutkan satu persatu dari menhir-menhir yang berhasil ditemukan di situs ini :

Menhir Batutameng no. 1 :

Menhir ini terletak 35 cm sebelah barat dolmen Batutameng no. 1. Keadaannya telah patah dan rubuh di atas permukaan tanah membujur barat laut-tenggara. Menhir ini dalam keadaan utuh dan rupanya memang ada kesengajaan didirikan di dekat dolmen. Pendirian menhir ini dekat dolmen ini memang banyak ditemukan di berbagai tempat peninggalan tradisi megalitik seperti di Gunung Kidul, Matesih dan lain-lain. Menhir yang ditemukan pada situs Batutameng ini bukan merupakan batu alam tetapi sudah dikerjakan oleh tangan manusia sehingga mencapai bentuk yang bulat panjang.

Menhir Batutameng no. 1 ini mempunyai ukuran sebagai berikut:

panjang	: 330 cm
garis tengah	: 45 cm (Foto : 34)

Menhir Batutameng no. 2.:

Menhir ini terletak 4,5 m di sebelah timur dolmen Batutameng no. 1. Seperti juga menhir yang pertama maka menhir ini sekarang dalam keadaan rubuh, membujur ke arah barat laut-tenggara. Menhir mempunyai bentuk bulat panjang terbuat dari batuan andesit dan berukuran :

panjang	: 360 cm
garis tengah	: 45 cm

Kedua menhir tersebut diduga mempunyai hubungan erat dengan dolmen Batutameng no. 1 dan merupakan satuan dalam fungsinya sebagai sarana

pemujaan arwah nenek moyang. Menhir terakhir ini dalam keadaan pecah menjadi dua. (Foto : 25).

Menhir Batutameng no. 3 :

Seperti juga menhir Batutameng no. 1 dan no. 2 maka menhir Batutameng 3 ini dalam keadaan rubuh, terletak 7 m di sebelah timurlaut menhir Batutameng no. 2. Menhir ini dibuat dari batu andesit. Berbentuk bulat panjang, kedua bagian ujungnya mempunyai ukuran yang berbeda-beda, semakin ke atas semakin kecil.

Ukuran menhir tersebut adalah :

panjang	: 165 cm
garis tengah	: 65 cm

Menhir membujur arah timur-barat (Foto : 36)

Menhir Batutameng no. 4 :

Terletak pada jarak 19 m di sebelah timurlaut menhir Batutameng no. 3. Kedua ujungnya mempunyai ukuran penampang sama dan tergeletak di atas tanah membujur arah timurlaut-baratdaya.

Ukuran menhir ini adalah :

panjang	: 212 cm
garis tengah	: 50 cm (Foto : 37).

Menhir Batutameng no. 5 :

Menhir ini terletak 16 m di timurlaut menhir Batutameng no. 4. Posisi dalam keadaan rebah di atas tanah mempunyai arah barat laut-tenggara.

Ukuran menhir adalah :

panjang	: 227 cm
garis tengah	: 48 cm

Selain temuan tersebut di atas masih banyak lagi temuan yang lain dari kompleks Batutameng ini. Temuan yang penting adalah berbagai bentuk manik-manik kaca berwarna coklat, kuning dan biru muda, serta kereweng berhias dan polos dalam bentuk bibir, pecahan badan dan cerat. Pola hias yang paling banyak adalah pola hias tali yang kasar dan yang halus. Temuan kereweng yang paling banyak terdapat di selatan situs pada kebun ketela. Kereweng terdiri dari berbagai macam warna seperti coklat kehitam-hitaman, coklat muda dan coklat keabu-abuan dengan ketebalan yang bervariasi antara 2-5½ mm. Masih belum diketahui mengapa temuan baik manik-manik maupun kereweng terletak pada daerah yang justru lebih tinggi dari tempat temuan ± 35m

dari dolmen, juga apakah temuan-temuan tersebut merupakan bekal kubur atau merupakan indikasi masyarakat yang pernah menempati daerah itu.

H. SITUS PUGUNGRAHARJO :

Penelitian terdahulu mengenai situs ini telah dilaporkan dalam Berita Penelitian Arkeologi no.2 tahun 1976 yang merupakan survai pendahuluan dan tidak begitu banyak menemukan data arkeologi karena waktu yang sangat terbatas. Penelitian saat ini merupakan penelitian lanjutan yang menghasilkan berbagai macam temuan baru berupa teras berundak, batu berlubang, batu gores dan lumpang batu. Oleh karena itu dalam laporan ini perlu diuraikan kembali tentang situs Pugungraharjo sesuai dengan data baru yang ditemukan. Temuan batu berlubang, lubang batu, batu bergores dan teras berundak.

Temuan batu berlubang yang diduga merupakan alat upacara ditemukan di sekitar sungai atau mata air situs Pugungraharjo. Di sebelah barat dan timur situs juga ditemukan mata air dan batu berlubang. Di sebelah barat di sebuah mata air dan di tepi sungai kecil terdapat empat buah batu berlubang dan sebuah batu bergores. Pada tepi sungai kecil sebelah selatan situs ditemukan sebuah batu berlubang dan sebuah lumpang batu. Pada bagian timur di sebuah mata air ditemukan 10 batu berlubang. Tidak jauh dari tempat ini ditemukan pula 3 buah batu gores dan sebuah lumpang batu. Temuan batu berlubang yang lain terdapat di dekat sebuah teras berundak di sebelah barat. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap, akan diuraikan satu persatu temuan batu berlubang, lumpang batu dan batu bergores tersebut di atas.

Batu berlubang Pugungraharjo no. 1.

Batu berlubang ini terdapat di bagian paling timur situs yaitu di dekat mata air. Batu berlubang dibuat dari bahan batuan kali yang berwarna hitam abu-abu. Di bagian permukaan yang datar terdapat 4 buah lubang yang sangat licin yang menunjukkan bekas dipakai. Adapun ukuran batunya adalah :

panjang	: 89 cm
lebar	: 62 cm
tebal	: 44 cm

Empat buah lubangnya, masing-masing berukuran:

- a). garis tengah : 16 cm
dalam lubang : 7 cm
- b). garis tengah lubang : 18 cm
dalam lubang : 7 cm (Gambar: 4 no. 1) (Foto: 38).
- c). garis tengah lubang : 20 cm
dalam lubang : 10 cm
- d). garis tengah lubang : 8 cm
dalam lubang : 8 cm

Batu berlubang Pugungraharjo no. 2:

Ditemukan pada tempat yang sama. Berukuran, panjang: 45 cm, lebar: 40 cm, tebal: 25 cm. Terdapat sebuah lubang, yang berukuran:
garis tengah : 22 cm
dalam lubang : 8 cm (Gambar: 4 no. 2) (Foto: 39)

Batu berlubang Pugungraharjo no. 3.

Ditemukan di timur mata air. Terbuat dari bahan batu kali. Batu berlubang berukuran: panjang: 53 cm, lebar: 45 cm, dan tebal : 32 cm. Terdapat sebuah lubang yang permukaannya tidak rata, berukuran:

- garis tengah : 17 cm
dalam lubang : 8 cm (Gambar: 4 no. 3) (Foto : 40)

Batu berlubang Pugungraharjo no. 4.

Ditemukan di sebelah timur mata air. Permukaan batunya tidak rata, berukuran, panjang: 50 cm, dan lebar: 36 cm dengan ketebalan: 18 cm.

Terdapat sebuah lubang yang berukuran:

- garis tengah : 18 cm
dalam lubang : 10 cm (Gambar: 4 no. 4). (Foto: 41).

Batu berlubang Pugungraharjo no. 5:

Ditemukan di sebelah timur mata air dalam keadaan terendam air, hanya sebagian yang muncul di permukaan. Ukuran batu berlubang adalah panjang: 50 cm, lebar: 30 cm, dan tebal: 33 cm.

Sebuah lubangnya berukuran:

- garis tengah : 26 cm
dalam lubang : 8 cm (Gambar: 4 no. 5).

Batu berlubang Pugungraharjo no. 6.

Ditemukan di sebelah timur situs, di sebuah mata air. Berukuran : panjang: 65 cm, lebar: 60 cm, dan tebal : 50 cm.

Ukuran lubang:

- garis tengah : 18 cm
dalam lubang : 4 cm (Gambar 4 no. 6). (Foto 42).

Batu berlubang Pugungraharjo no. 7.

Ditemukan di sebuah mata air. Dibuat dari bahan batu kali yang berukuran, panjang: 80 cm dan lebar: 70 cm, tebal: 50 cm. Pada bagian atasnya terdapat dua buah bekas mengasah dan sebuah lubang yang berukuran:

- garis tengah : 18 cm
dalam lubang : 6 cm (Gambar: 5 no. 7) (Foto: 43)

Batu berlubang Pugungraharjo no. 8.

Batu berlubang ini terdapat di sebelah timur mata air. Ukuran batu berlubang tersebut adalah, panjang: 56 cm, lebar: 50 cm dan tebal: 15 cm.

Ukuran sebuah lubangnya adalah:

- garis tengah : 23 cm
dalam lubang : 6 cm (Gambar: 5 no. 8) (Foto : 44).

Batu berlubang Pugungraharjo no. 9.

Batu berlubang ini terdapat di timur mata air. Ukuran batu: panjang: 50 cm, lebar: 44 cm, dan tebal: 34 cm.

Ukuran sebuah lubangnya adalah :

- garis tengah : 18 cm
dalam lubang : 4 cm (Gambar: 5 no. 9).

Batu berlubang Pugungraharjo no. 10

Ditemukan di sebelah timur mata air. Seperti batu-batu yang lain maka keadaan lubangnya sangat licin dan jelas menunjukkan bekas pemakaian. Ukuran batu berlubang tersebut adalah : panjang: 130 cm dan lebar : 75 cm, sedang tebal: 61 cm.

Ukuran sebuah lubangnya adalah :

- garis tengah : 18 cm
dalam lubang : 11 cm (Gambar: 5 no. 10)

Batu berlubang Pugungraharjo no. 11.:

Batu berlubang ini ditemukan di sebelah barat teras berundak yang terbesar bagian selatan. Batu berlubang ini terdiri dari 4 buah lubang yang berukuran kecil-kecil. Keadaan lubangnya sangat halus dan menunjukkan hasil karya manusia.

Ukuran batu berlubang tersebut adalah :

- panjang batu : 75 cm
lebar batu : 60 cm
tebal : 20 cm (dari permukaan tanah).

Pada permukaannya yang tidak rata terdapat 4 lubang yang masing-masing berukuran :

- a). garis tengah luar lubang : 9 cm
garis tengah dalam lubang : 3 cm
- b). garis tengah luar lubang : 5 cm
garis tengah dalam lubang : 2 cm
- c). garis tengah luar lubang : 7 cm
garis tengah dalam lubang : 3 cm
- d). garis tengah luar lubang : 6 cm
garis tengah dalam lubang : 3 cm (Gambar: 5 no. 11).

Batu berlubang Pugungraharjo no. 12.

Terletak tepat di tengah-tengah kolam mata air sebelah barat. Batu berlubang ini sekarang dipakai oleh penduduk untuk mencuci. Pada bagian atasnya yang datar ditemukan sebuah lubang yang licin. Ukuran batu berlubang adalah:

- panjang : 61 cm
lebar : 50 cm
tebal : 40 cm

ukuran lubang :

- garis tengah : 9 cm
dalam lubang : 3 cm (Gambar: 6 no. 12).

Batu berlubang Pugungraharjo no. 13

Batu berlubang ini ditemukan berdekatan dengan mata air kecil di bagian barat kompleks Pugungraharjo. Batu berlubang yang menarik adalah batu berlubang dengan 3 buah lubang, yang diatur berderet. Lubang-lubangnya sangat licin dan jelas menunjukkan hasil karya manusia. Adapun ukuran batu berlubang tersebut adalah panjang: 53 cm dan lebar: 40 cm.

Ukuran lubang tersebut di atas masing-masing adalah:

- a). garis tengah : 12 cm,

- garis tengah dalam : 4 cm
- b). garis tengah luar : 13 cm,
garis tengah dalam : 5,5 cm
- c). garis tengah luar : 12 cm,
garis tengah dalam : 5,5 cm (Gambar: 6 no.13) (Foto:45)

Batu berlubang Pugungraharjo no.14.

Ditemukan dalam keadaan miring dan dipergunakan sebagai penguat tanggul sebuah sungai kecil yang terdapat di sebelah selatan situs Pugungraharjo. Batu berlubang ini mempunyai permukaan datar tetapi kasar. Dari keletakannya menunjukkan batu berlubang ini sudah tidak berada pada tempat aslinya. Lubangnya hanya sebuah, kelihatan sangat halus dan menunjukkan bekas pemakaian secara jelas, adapun ukuran batu berlubang tersebut adalah :

- panjang batu : 64 cm
lebar batu : 30 cm
tebal : 45 cm
garis tengah luar lubang : 9 cm
garis tengah dalam lubang : 3 cm (Gambar : 6 no. 14).

Batu berlubang Pugungraharjo no. 15.

Ditemukan pada sebuah parit kecil di sebelah barat situs Pugungraharjo. Keadaan lumpang batunya sangat halus, dan tampak tanda-tanda pemakaian. Bagian permukaannya rata, dan dalam keadaan utuh.

Ukuran lumpang batu adalah:

- panjang : 41 cm
lebar : 30 cm
tebal : 20 cm
garis tengah luar lubang : 10 cm
garis tengah dalam lubang: 3 cm (Gambar: 6 no. 15) (Foto : 46).

Batu berlubang Pugungraharjo no. 16.

Batu berlubang ini terdapat di sebuah sungai kecil sebelah selatan mata air di bagian barat. Tidak jauh dari batu berlubang ini ditemukan pula sebuah batu bergores.

Ukuran batu berlubang adalah :

- panjang batu : 52 cm
lebar batu : 45 cm
tebal : 29 cm
garis tengah luar lubang : 10 cm

garis tengah dalam lubang . 3 cm. (Gambar: 6 no. 16) (Foto: 47).

bahan dibuat dari batu kali.

Batu berlubang Pugungraharjo no. 17.:

Batu berlubang ini terletak tidak jauh dari batu berlubang Pugungraharjo no. 11 dan no. 12, pada sebuah pematang. Batu ini rupanya sudah tidak terletak pada tempatnya yang asli. Batu berlubang ini berukuran:

panjang : 90 cm
lebar : 60 cm
tebal : 50 cm

Ukuran lubangnyanya adalah :

garis tengah luar lubang : 13 cm
garis tengah dalam lubang: 3 cm (Gambar: 6 no. 17)

Batu berlubang Pugungraharjo no. 18.

Terdapat pada mata air yang sama. Lubangnyanya sangat licin dan jelas menunjukkan karya manusia.

panjang : 32 cm
lebar : 19 cm
tebal : 15 cm
garis tengah luar lubang : 5 cm
garis tengah dalam lubang: 3,5 cm (Gambar: 6 no. 18)

Batu berlubang Pugungraharjo no. 19.:

Batu berlubang ini terdapat di sisi selatan batu mayat. Keadaan lubangnyanya sangat halus.

Ukuran batunya adalah :

panjang : 82 cm
lebar : 20 cm
garis tengah luar lubang: 4 cm
garis tengah dalam lubang: 3 cm (Gambar: 6 no. 19) (Foto : 48)

Penamaan batu berlubang di sini adalah untuk membedakan antara jenis lumpang batu, batu dakon. Lumpang batu biasanya mempunyai garis tengah luar dan dalam yang lebih besar. Pada tepinya terdapat tonjolan pinggiran (pelipit) yang berfungsi untuk menahan biji-bijian yang ditumbuk, kadang-kadang juga mempunyai permukaan datar dan cekung. Sedang batu dakon di sini khusus untuk menyebut batu berlubang yang dibentuk seperti mainan dakon. Pemberian

nama batu dakon dan batu berlubang sesuai keputusan dalam Pertemuan Ilmiah di Cibulan 1977 ketika pembahasan tentang "Penelitian peninggalan tradisi megalitik di Sulawesi Tengah".

Batu berlubang biasanya terdiri dari sebuah batu dengan sebuah lubang atau lebih yang tidak teratur. Sampai sekarang masih terlalu sulit untuk mengenal arti dan fungsi dari batu berlubang. Menurut beberapa pendapat batu berlubang berfungsi sebagai alat untuk melumaskan ramuan-ramuan atau untuk upacara yang ada hubungannya dengan penguburan (kematian). Hal ini dapat dibuktikan dari temuan batu dakon/batu berlubang di tempat penguburan seperti yang terdapat di Ciampea (Bogor) dan di Matesih (Surakarta). (Teguh Asmar, 1975). Dalam penelitian yang dilakukan di daerah Pugungraharjo temuan batu berlubang hampir semuanya terdapat di mata air. Suatu peristiwa yang sangat menarik yaitu ditemukan batu-batu berlubang di daerah Pandangan Wetan, kecamatan Kragan dan di kecamatan Pamotan di depan rumah (tritisan: bahasa Jawa). Batu-batu berlubang ini biasanya dipergunakan untuk melumaskan jamu atau ramuan obat, beberapa juga dipergunakan untuk permainan anak-anak. Di desa Sumurpule, kecamatan Kragan juga ditemukan 4 buah batu berlubang yang oleh penduduk dipergunakan sebagai tempat untuk menaruh "jun" (kelenting) ketika mereka mengambil air. Batu berlubang juga banyak ditemukan di berbagai tempat di Indonesia seperti di Sulawesi Selatan, di Purworejo dan Kutoarjo (Kedu), di Matesih (Surakarta) di Terjan (Pandangan Wetan), Rembang dan lain-lain.

Kemungkinan besar fungsi utama dari batu berlubang adalah untuk memenuhi kebutuhan praktis yaitu untuk melumaskan sesuatu yang perlu dihaluskan. Di samping itu juga ada hubungannya dengan upacara-upacara kematian seperti yang telah disebutkan di atas.

Lumpang batu

Pada situs Pugungraharjo ditemukan dua buah lumpang batu. Sebuah ditemukan pada sebidang sawah di timur situs dan yang lain terletak tidak jauh dari batu mayat. Untuk memudahkan uraian di sini lumpang-lumpang batu tersebut diberi kode Lumpang batu Pugungraharjo no.1 dan no.2.

Lumpang batu Pugungraharjo no.1:

Lumpang batu ini ditemukan di tengah-tengah bekas sawah yang penuh rumput. Sebagian terendam dalam air sehingga menyulitkan pengukuran. Pada bagian permukaan yang datar terdapat sebuah lubang yang licin, menandakan bekas-bekas pemakaian.

Ukuran lumpang batu tersebut adalah :

panjang : 116 cm
lebar : 93 cm
tebal : 40 cm (dari permukaan air)

garis tengah luar lubang: 23 cm
garis tengah dalam lubang: 15 cm (Gambar: 7 no. 1) (Foto : 49).

Lumpang batu Pugungraharjo no.2.:

Lumpang batu ini ditemukan 10 m sebelah tenggara batu mayat. Pada kedua bagian permukaan terdapat 2 lubang yang menunjukkan bekas pemakaian.

Ukuran lumpang batu adalah :

panjang : 28 cm
lebar : 23 cm
tebal : 17 cm
garis tengah luar lubang (1): 13 cm
garis tengah dalam lubang : 7 cm
garis tengah luar lubang (2) : 8 cm
garis tengah dalam lubang : 4 cm (Gambar: 7 no.2).

Batu bergores.

Batu bergores pada situs Pugungraharjo semuanya pada tepi sungai kecil yang terletak di bagian selatan situs. Pada pengamatan yang dilakukan sepanjang sungai Pugung hanya berhasil ditemukan sebanyak 4 (empat) buah batu bergores yang jelas menunjukkan karya tangan manusia. Bentuk goresan hanya berupa garis-garis lurus yang sampai sekarang belum diketahui fungsinya secara pasti. Keempat batu bergores di Pugungraharjo ini selalu ditemukan pada tempat yang tidak terlalu jauh dengan batu-batu berlubang (Foto: 50). Adapun ukuran dari masing-masing batu bergores adalah :

- 35 (panjang) x 27 (lebar) x 15 (tebal) cm. (Gambar : 8 no.1)
- 28,5 x 20 x 17,5 cm (Foto 39) (Gambar: 8 no. 2)

c). 19 x 15,5 x 12,5 cm (Foto 39) (Gambar. 7 no. 3).

d). 65 x 55 x 20 cm (Gambar : 8 no.4)

Dalam penelitian arkeologi munculnya batu bergores itu baru setelah dilakukan penelitian/survei di berbagai daerah di pelosok Indonesia.

Situs-situs megalitik yang menghasilkan batu bergores itu antara lain di Cabangdua dan Pugungraharjo (Lampung), Banyuurip (Purworejo Kedu), Sumurpule (Rembang), dan Bada (Sulawesi Tengah). Sampai sekarang penelaahan, pandangan atau pendapat tentang arti maupun fungsi batu bergores itu masih langka. Walter Kaudern dalam bukunya "Megalithic Finds in Central Celebes" berpendapat bahwa batu bergores itu adalah alat untuk memberikan kekuatan gaib terhadap suatu alat misalnya pisau yang akan digunakan, yaitu dengan jalan mengasah pada batu tersebut.

Hal ini mengingatkan kita kepada batu asah yang terdapat di desa Woro (Rembang) dimana menurut keterangan penduduk batu tersebut juga dipergunakan untuk memberikan kekuatan gaib terhadap parang atau pisau yang akan digunakan untuk membunuh musuh. Dengan jalan mengasahkan parang atau pisau ke batu tersebut maka orang itu dalam rencana pembunuhannya pasti akan berhasil dengan baik. Tetapi selanjutnya dikatakan bahwa jika dalam waktu 1 (satu) bulan parang atau pisau yang telah diasah tadi tidak dipergunakan maka orang yang bersangkutan tersebut akan terbunuh dengan parang itu juga. Sampai sekarang batu Woro itu masih dikeramatkan.

Teras berundak.

Pada situs Pugungraharjo baik pada bagian dalam maupun luar benteng terdapat bangunan teras berundak yang berjumlah 13 buah yang semuanya dalam keadaan rusak. Sampai sekarang penelitian yang dilakukan belum dapat memberikan data yang pasti apakah teras tersebut berasal dari masa berkembangnya tradisi megalitik maupun pada masa berkembangnya pengaruh Hindu/Budha. Teras berundak dibangun dengan tanah biasa sedang sebagai penguat pinggiran (fondasi teras) digunakan batu-batu kali yang berbentuk kecil. Ukuran dari teras berundak ini bermacam-macam ada yang besar dan ada juga yang kecil. Teras berundak yang besar terdapat di bagian timur situs dengan ukuran sekitar 12 x 12 m, ketinggian 7 m.

Pada pinggiran teras berundak ini terdapat parit kecil dan pada keempat sisinya terdapat jalan kecil menuju ke puncak teras. Jumlah belum dapat diketahui, karena sebagian batu-batu teras banyak yang sudah hilang, dan sangat sulit untuk ditrasir kembali. Pada jarak 25 m, 64 m, dan 76 m sebelah utara teras berundak besar ditemukan teras berundak pula yang masing-masing berukuran 8m x 8m, 8 x 8m dan 8 x 6m. Ketiga teras ini sekarang hanya berupa gundukan-gundukan tanah saja dan sudah tidak kelihatan lagi jumlahnya.

Pada bagian paling timur situs juga terdapat teras berundak yang berukuran 8 x 8m, yang menurut ceritera penduduk merupakan tempat patung "putri Badariah" (Bodhisattwa?) ditemukan. Di barat situs team berhasil menemukan 6 buah teras berundak yang mempunyai ukuran berbeda-beda. Adapun ukuran teras berundak tersebut masing-masing adalah :

1. Teras berundak 8m x 8m.
2. Teras berundak 8m x 8m.
3. Teras berundak 8m x 8m.
4. Teras berundak 6m x 6m.
5. Teras berundak 5m x 5m.
6. Teras berundak 5m x 5m.

Pada tengah-tengah kompleks tidak jauh dari "batu mayat" ditemukan juga teras berundak yang sekarang ditumbuhi oleh rumput ilalang. Di sekitar teras berundak ini ditemukan banyak sekali pecahan gerabah serta pecahan keramik asing. Teras berundak di sini sudah sangat rusak. Beberapa batu kali hanya kelihatan pada teras pertama dan kedua. Teras berundak ini masing-masing berukuran 5 x 5m. Teras berundak dan benteng Pugungraharjo pada tahun anggaran 1977-1978 telah dipugar dengan biaya Proyek Pelita melalui Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung.

Dalam laporan ini rupanya belum dapat disimpulkan apakah teras berundak di Pugungraharjo itu merupakan peninggalan dari masa prasejarah atau masa pengaruh Hindu. Candi Ceto, Sukuh, Jago merupakan bangunan yang memiliki ciri teras berundak meskipun berasal dari masa klasik. Teras-teras berundak yang diwariskan tradisi megalitik murni terdapat di Pangguyangan, Cisolok (Sukabumi) (lihat Berita Penelitian Arkeologi no.

10, tahun 1977, daerah Jampangkulon), Lebak Sibeduk dan Leles (Teguh Asmar, 1975).

Beberapa teras berundak menunjukkan fungsi sebagai kuburan seperti yang dapat dilihat di Mingkik, dan makam Serunting Sakti yang mempunyai orientasi baratlaut-tenggara dan timurlaut-baratdaya (Van der Hoop, 1932). Tetapi disamping itu ada beberapa teras yang tidak dipergunakan sebagai kuburan tetapi merupakan tempat pemujaan arwah nenek moyang (Teguh Asmar, 1975).

Teras berundak yang berhasil ditemukan di Pugungraharjo rupanya mempunyai corak yang sulit diketahui, hal ini disebabkan teras berundak tersebut hampir semuanya sudah tertutup tanah dan dalam keadaan rusak; disamping itu temuan di tempat ini diduga berasal dari berbagai periode. Menurut keterangan penduduk setempat, sebuah patung dari periode perkembangan pengaruh Hindu telah ditemukan di atas sebuah teras yang terletak di timur situs Pugungraharjo. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara teras tersebut dengan patung, harus dilakukan penelitian lebih lanjut melalui ekskavasi.

Benteng Pugungraharjo.

Benteng Pugungraharjo dibangun untuk mempertahankan serangan baik dari binatang buas maupun suku lain. (Peta : 8).

Bentuk benteng tersebut terdiri dari tanah gundukan sekitar 2 - 3,5 m tingginya dengan bagian luar sebuah parit yang cukup dalam, berukuran antara 3 - 5 m. Bentuk benteng tersebut tidak menyudut tetapi melingkar. Pada beberapa bagian terdapat jalan yang menghubungkan bagian luar dan dalam. Tepi dari benteng maupun batas paritnya tidak memakai bahan batu bata tetapi dari tanah biasa.

Di dalam benteng terdapat suatu tempat yang disebutkan kompleks "batu mayat" yang terdiri dari batu-batu altar, menhir, batu berdiri dan sebuah batu datar bergores (Peta : 9).

Sebagian besar peninggalan teras berundak, batu mayat, batu berlubang terletak di dalam benteng. Demikian pula temuan-temuan pecahan gerabah, keramik asing, manik-manik dan lain-lain. Bagian luar benteng sama sekali tidak menghasilkan sesuatu peninggalan baik dari periode prasejarah atau klasik. Dengan melihat kepadatan temuan

di dalam benteng dan kurang padatnya temuan di luar benteng, sementara dapat disimpulkan bahwa keaktifan kehidupan masyarakat berada di bagian dalam benteng.

III. PERMASALAHAN

Penelitian kepurbakalaan yang dilakukan di daerah Lampung meliputi 2 daerah dengan 8 situs, yaitu :

Situs di Lampung Utara yang terdiri dari :

- A. Situs Cabangdua
- B. Situs Bungin
- C. Situs Tlagamukmin
- D. Situs Ciptagara
- E. Situs Purawiwitan
- F. Situs Batuberak di Purajaya
- G. Situs Batutameng di Purajaya.

Situs di Lampung Tengah :

- H. Situs Pugungraharjo.

Penelitian di daerah Lampung Utara belum dapat mencakup daerah seluruhnya. Hal ini disebabkan karena waktu yang disediakan terlalu pendek jika dibandingkan dengan luas daerah yang harus diteliti. Pada waktu pelaksanaan penelitian, team menerima laporan dari penduduk bahwa di daerah Sukananti dan Mutaralam kecamatan Sumberjaya juga ditemukan beberapa dolmen yang berukuran sangat besar. Tetapi team belum berkesempatan untuk meninjau. Berdasarkan penelitian awal ini, dapat disimpulkan sementara bahwa situs megalitik yang berhasil ditemukan di daerah-daerah tersebut di atas ternyata merupakan situs penting, bahkan dapat dikatakan merupakan kompleks dolmen yang cukup luas yang pernah ditemukan sampai saat ini. Temuan-temuan dolmen di daerah tersebut di atas masih asli dan utuh serta belum pernah digarap penelitiannya oleh seorang ahli. Oleh karena itu pada masa yang akan datang perlu diteliti lebih mendalam lagi untuk mencari data yang lebih lengkap dan konkrit.

Lebih-lebih jika dalam ekskavasi nanti dapat ditemukan berbagai temuan yang dapat memberikan data yang lebih lengkap mengenai fungsi dolmen. Karena sampai sekarang data-data lengkap tentang unsur megalitik ini belum banyak

ditemukan. Disamping penelitian ekskavasi perlu dilakukan survai di daerah sekitarnya untuk mengetahui secara keseluruhan peninggalan megalitik di daerah Lampung. Ditinjau dari konteks temuan, maka terdapat peninggalan dolmen yang ditemukan secara mengelompok, dan ada beberapa yang berdiri sendiri.

Hal yang menarik lagi ialah adanya umpak-umpak batu yang disusun berderet dan merupakan umpak bangunan yang berbentuk persegi 4 panjang. Pada bagian utara dari situs Batuberak ditemukan banyak sekali kereweng yang kemungkinan merupakan sisa-sisa peralatan kehidupan dari masa tersebut. Dengan demikian masih menjadi bahan penelitian yang menarik apakah memang situs Batuberak yang banyak memiliki peninggalan tradisi megalitik itu merupakan situs kubur dan juga merupakan situs permukiman. Hal ini dapat dihubungkan dengan batu-batu umpak yang sekarang masih ditemukan pada bagian barat temuan kereweng ini. Dengan ditemukannya dolmen-dolmen yang berbentuk sangat besar di situs Batuberak dan sekitarnya, menarik perhatian juga untuk mengetahui cara pendiriannya. Karena batu besar tersebut tak mungkin terangkat oleh tenaga manusia tanpa peralatan. Inilah yang perlu diselidiki lebih lanjut. Juga menarik mengenai temuan beberapa menhir yang telah rubuh di situs Ciptagara. Kemungkinan tempat ini lebih cenderung dikatakan sebagai tempat yang ada hubungannya dengan pemujaan bukan upacara penguburan. Masih perlu pula diteliti lebih lanjut mengapa menhir yang terbesar terdapat pada tempat yang memencil, jauh dari situs-situs megalitik yang lain.

Situs Pugungraharjo merupakan situs yang cukup unik. Hal ini disebabkan karena pada situs ini terdapat sisa-sisa peninggalan yang rupanya berasal dari periode yang berbeda-beda. Pengungkapan kembali tentang situs ini secara lebih luas belum dapat diadakan, karena sampai sekarang data yang ditemukan masih sangat minim dibanding dengan kompleksnya yang luas.

Dalam Berita Penelitian Arkeologi No. 2, (Hasil Survai Kepurbakalaan daerah Lampung), telah disinggung tentang adanya peninggalan dari masa prasejarah, masa berkembangnya pengaruh Hindu/Buddha serta masa berkembangnya Islam.

Dalam hal ini sangat sulit untuk menempatkan peninggalan-peninggalan dari periode yang berbeda-beda dalam satu kaitan sejarah. Apakah masing-masing berdiri sendiri ataukah saling berkaitan dan merupakan peninggalan dari suatu kehidupan yang berkelanjutan antara satu dan lainnya.

Pada situs ini ditemukan peninggalan yang sangat menarik berupa peninggalan masa tradisi megalitik dan beberapa teras berundak yang belum diketahui kapan munculnya, apakah sejajar dengan peninggalan megalitik ataukah ada hubungannya dengan periode klasik. Sampai sekarang daerah ini telah beberapa kali diteliti dengan mengadakan survai di seluruh areal, tetapi ekskavasi belum pernah dilakukan.

Dalam tahun anggaran 1977 — 1978 situs ini akan dipugar dan akan dicari bagaimana bentuk yang sebenarnya dari peninggalannya, tetapi sampai saat ini pengerjaannya belum selesai, karena terpaksa harus menunggu penelitian lebih mendalam dengan ekskavasi. Untuk mencari data yang lebih lengkap maka seyogyanya situs ini diteliti lebih lanjut dengan melakukan ekskavasi sistematis di beberapa tempat yang diduga akan menghasilkan cukup banyak data.

DAFTAR BACAAN

- Asmar, Teguh "Megalitik di Indonesia, ciri dan problemnya" *YAPERNA*, Juni. 1975
- Heekeren, H.R. Van "Megalithische Overblijfselen in Besoeki". *Djawa*. 1931
- Hoop. A.N.J. Th. a. Th. van der "Megalithic Remains in South Sumatra, Zuthpen." 1932
- "Steenkistgraven in Goenoeng Kidoel", *TBG LXXV*. 1935
- Kaudern, Walter "Megalithic Finds in Central Celebes" 1938
- Sukendar, Haris "Hasil survai kepurbakalaan di daerah Lampung" *Berita Penelitian Arkeologi* No. 2A dkk. 1976
- "Laporan Penelitian Prasejarah di daerah Jampangkulon dan sekitarnya (Jawa Barat)" *Berita Penelitian Arkeologi* No. 10 1977
- "Laporan Penelitian kepurbakalaan di daerah Sulawesi Tengah" in press 1979

IV. RINGKASAN

Penelitian kepurbakalaan di daerah Lampung dilaksanakan pada bulan Maret 1977. Penelitian ini dilakukan berdasarkan laporan dari Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Propinsi Lampung yang menyebutkan adanya temuan sebuah kompleks dolmen yang sangat luas disertai batu-batu tegak. Penelitian kali ini bertujuan untuk temuan dolmen yang terdapat di kompleks Batuberak serta mengadakan pengamatan terhadap temuan-temuan lain di sekitarnya. Ternyata pada penelitian ini selain ditemukan kompleks dolmen yang luas di Batuberak, ditemukan juga dolmen-dolmen antara lain di Tlagamukmin, Purawiwitan, Cabangdua dan situs Batutameng. Temuan-temuan ini merupakan temuan baru yang belum pernah diteliti baik oleh sarjana Indonesia atau asing.

Situs kepurbakalaan yang berupa peninggalan dari masa tradisi megalitik ini terletak di kecamatan Sumberjaya, kabupaten Lampung Utara sekitar 84 km di sebelah barat-laut Kotabumi. Hampir semua situs ditemukan pada bukit-bukit kecil atau di lereng sebuah pegunungan.

Selain penelitian situs dolmen di daerah Lampung Utara team juga melakukan penelitian pada situs kepurbakalaan di Pugungraharjo, Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Tengah. Dalam penelitian di situs Pugungraharjo ini berhasil ditemukan batu berlubang, batu bergores, lumpang batu dan batu tegak, yang berasal dari masa berkembangnya tradisi megalitik. Di samping itu situs ini juga merupakan hasil keaktifan dari masa klasik, yaitu dengan ditemukannya patung *Bodhisatwa* yang bentuknya menyerupai "stambha" ditemukan di sebelah selatan situs. Pecahan-pecahan keramik yang banyak ditemukan di sana menunjukkan adanya kehidupan bermasyarakat sampai sekitar abad 15 — 16.

Puluhan dolmen yang ditemukan di berbagai tempat di Lampung Utara, membuktikan adanya sistem penguburan dengan dolmen yang berintikan pada pemujaan arwah nenek moyang. Temuan serta yang berupa batu tegak, batu datar dan lain-lain mempunyai hubungan yang sangat erat dengan upacara-upacara kultus nenek moyang pada waktu itu.

SUMMARY.

Archaeological research in the Lampung region, South Sumatra was carried out in March 1977.

Following a report of the authorities of the province of Lampung that they had found an extensive complex of megalithic monuments with dolmens, upright stones and other stone fragments, a team of the National Research Centre of Archaeology left for Lampung in order to investigate.

The area that was surveyed is situated in the regency of North Lampung about 84 km northwest of Kotabumi. Nearly all the sites revealed remains of a megalithic culture and are found on hills or on the slope of mountains. Not only a new site with dolmens covering a vast area in Batubarak was discovered but also other megalithic fields were found in Tlagamukmin, Purawiwitan, Cabangdua and Batutameng (map no. 1).

The research laid stress on a systematic investigation of the dolmens located in Batubarak where a total of 21 were found varying from large to very small. Menhirs and flat stones on the site were examined too.

The sites in Tlagamukmin, Purawiwitan, Cabangdua and Batutameng yielded important discoveries

and had evidently never been recorded before or investigated by scientists.

In addition the team carried out investigations of an archaeological site in the regency of Central Lampung, namely in Pugungraharjo, in the sub-district of Jabung. The area was already surveyed in 1975 but not yet systematically recorded. Closer examination revealed pit-marked stones, incised stones, mortars and upright stones as well as flat stones, indicating that a megalithic tradition was flourishing here in the past.

Also archaeological remains of the classical period with Hindu/Buddhist influence were discovered at the same site. A Boddhisatva image shaped as a "stambha" (a Buddhist monument), indicated that Buddhism had left its traces in the same area. While sherds of ceramics, which are found in abundance, show that later on the site was still inhabited till the 16th century.

The numbers of dolmens found in various places in North Lampung prove the existance of a burial system using dolmens which stemmed from an ancestor cult. Finds adjacent to the dolmens such as upright stones or menhirs, flat stones and similar fragments support the theory that they must be regarded as objects used for ceremonial purposes belonging to the ancestor cult of that time.

V. LAMPIRAN

A. DAFTAR PETA

- Peta 1 : Lokasi peninggalan purbakala di daerah Lampung.
Peta 2 : Keletakan peninggalan megalitik di kompleks Cabangdua.
Peta 3 : Keletakan dolmen di situs Tlagamukmin.
Peta 4 : Keletakan temuan megalitik di situs Ciptaraga.
Peta 5 : Keletakan dolmen di situs Batubarak, no. 1 - 3.
Peta 6 : Keletakan dolmen di situs Batubarak, no. 4 - 15.
Peta 7 : Keletakan dolmen di situs Batutameng.
Peta 8 : Temuan kepurbakalaan di kompleks benteng desa Pugungraharjo.
Peta 9 : Kompleks batu mayat di situs Pugungraharjo.

DAFTAR GAMBAR.

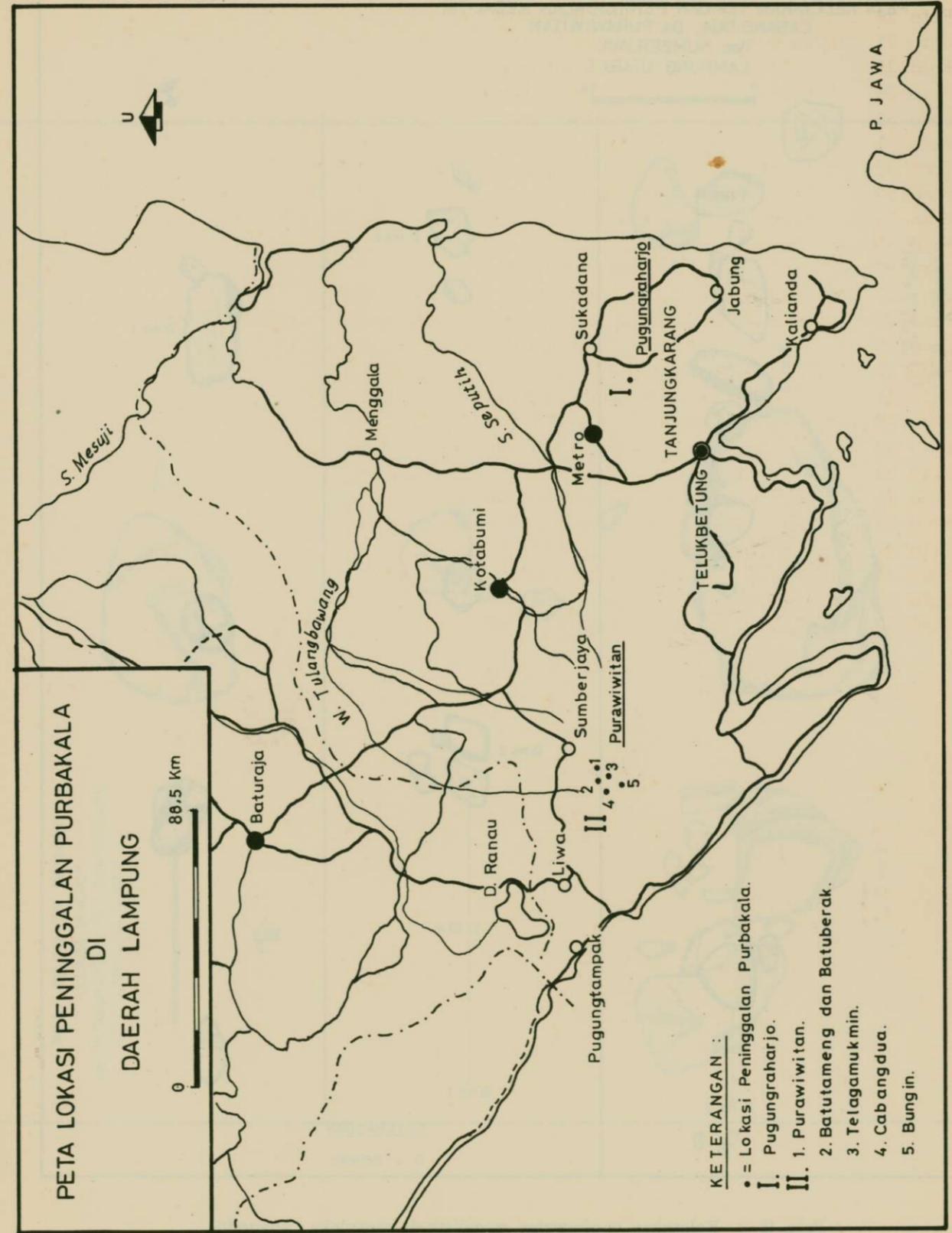
- Gambar 1 : Dolmen situs Tlagamukmin, no. 1 - 3.
Gambar 2 : Dolmen situs Purawiwitan.
Gambar 3 : Dolmen situs Batubarak, no. 4 - 6.
Gambar 4 : Batu berlubang situs Pugungraharjo, no. 1 - 6.
Gambar 5 : Batu berlubang situs Pugungraharjo, no. 7 - 11.
Gambar 6 : Batu berlubang situs Pugungraharjo, no. 12 - 19.
Gambar 7 : Batu lumpang situs Pugungraharjo, no. 1 - 2.
Gambar 8 : Batu bergores situs Pugungraharjo, no. 1 - 4.

DAFTAR FOTO.

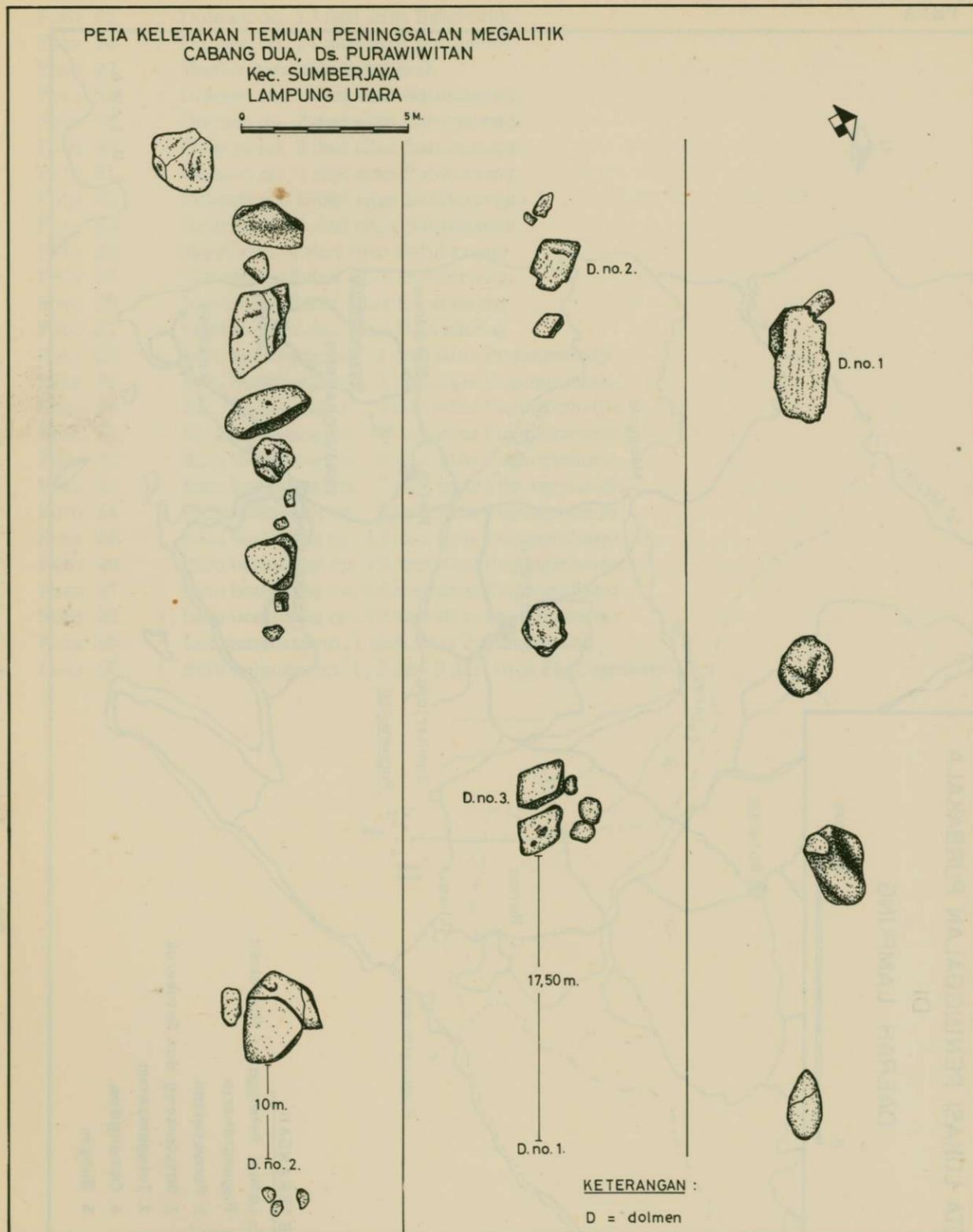
- Foto 1 : Dolmen no. 1 dari situs Cabangdua.
Foto 2 : Dolmen no. 2 dari situs Cabangdua dengan hiasan gores pada permukaannya.
Foto 3 : Dolmen no. 3 dari situs Cabangdua.
Foto 4 : Dolmen no. 4 dari situs Cabangdua dengan hiasan gores pada permukaannya.
Foto 5 : Menhir besar dari situs Bungin.
Foto 6 : Menhir kecil dari situs Bungin.
Foto 7 : Dolmen no. 1 dari situs Tlagamukmin.
Foto 8 : Dolmen no. 2 dari situs Tlagamukmin.
Foto 9 : Dolmen no. 3 dari situs Tlagamukmin.
Foto 10 : Menhir besar dari situs Ciptaraga.
Foto 11 : Dolmen dari situs Purawiwitan.
Foto 12 : Batu giling dari situs Batubarak.
Foto 13 : Dolmen no. 1 dari situs Batubarak.
Foto 14 : Dolmen no. 2 dari situs Batubarak.
Foto 15 : Dolmen no. 3 dari situs Batubarak.
Foto 16 : Dolmen no. 4 dari situs Batubarak.
Foto 17 : Dolmen no. 5 dari situs Batubarak.
Foto 18 : Dolmen no. 6 dari situs Batubarak.
Foto 19 : Dolmen no. 7 dari situs Batubarak.
Foto 20 : Dolmen no. 8 dari situs Batubarak.
Foto 21 : Dolmen no. 9 dari situs Batubarak.
Foto 22 : Dolmen no. 10 dari situs Batubarak.
Foto 23 : Dolmen no. 11 dari situs Batubarak.
Foto 24 : Dolmen no. 12 dari situs Batubarak.

- Foto 25 : Dolmen no. 13 dari situs Batuberak.
- Foto 26 : Dolmen no. 14 dari situs Batuberak.
- Foto 27 : Menhir dari situs Batuberak.
- Foto 28 : Dolmen no. 1 dari situs Batutameng.
- Foto 29 : Dolmen no. 2 dari situs Batutameng.
- Foto 30 : Dolmen no. 3 dari situs Batutameng.
- Foto 31 : Dolmen no. 4 dari situs Batutameng.
- Foto 32 : Dolmen no. 5 dari situs Batutameng.
- Foto 33 : Dolmen no. 6 dari situs Batutameng.
- Foto 34 : Menhir no. 1 dari situs Batutameng.
- Foto 35 : Menhir no. 2 dari situs Batutameng.
- Foto 36 : Menhir no. 3 dari situs Batutameng.
- Foto 37 : Menhir no. 4 dari situs Batutameng.
- Foto 38 : Batu berlubang no. 1 dari situs Pugungraharjo.
- Foto 39 : Batu berlubang no. 2 dari situs Pugungraharjo.
- Foto 40 : Batu berlubang no. 3 dari situs Pugungraharjo.
- Foto 41 : Batu berlubang no. 4 dari situs Pugungraharjo.
- Foto 42 : Batu berlubang no. 6 dari situs Pugungraharjo.
- Foto 43 : Batu berlubang no. 7 dari situs Pugungraharjo.
- Foto 44 : Batu berlubang no. 8 dari situs Pugungraharjo.
- Foto 45 : Batu berlubang no. 13 dari situs Pugungraharjo.
- Foto 46 : Batu berlubang no. 15 dari situs Pugungraharjo.
- Foto 47 : Batu berlubang no. 16 dari situs Pugungraharjo.
.
- Foto 48 : Batu berlubang no. 19 dari situs Pugungraharjo.
- Foto 49 : Lumpangbatu no. 1 dari situs Pugungraharjo.
- Foto 50 : Batu bergores no. 1, 2 dan 3 dari situs Pugungraharjo.

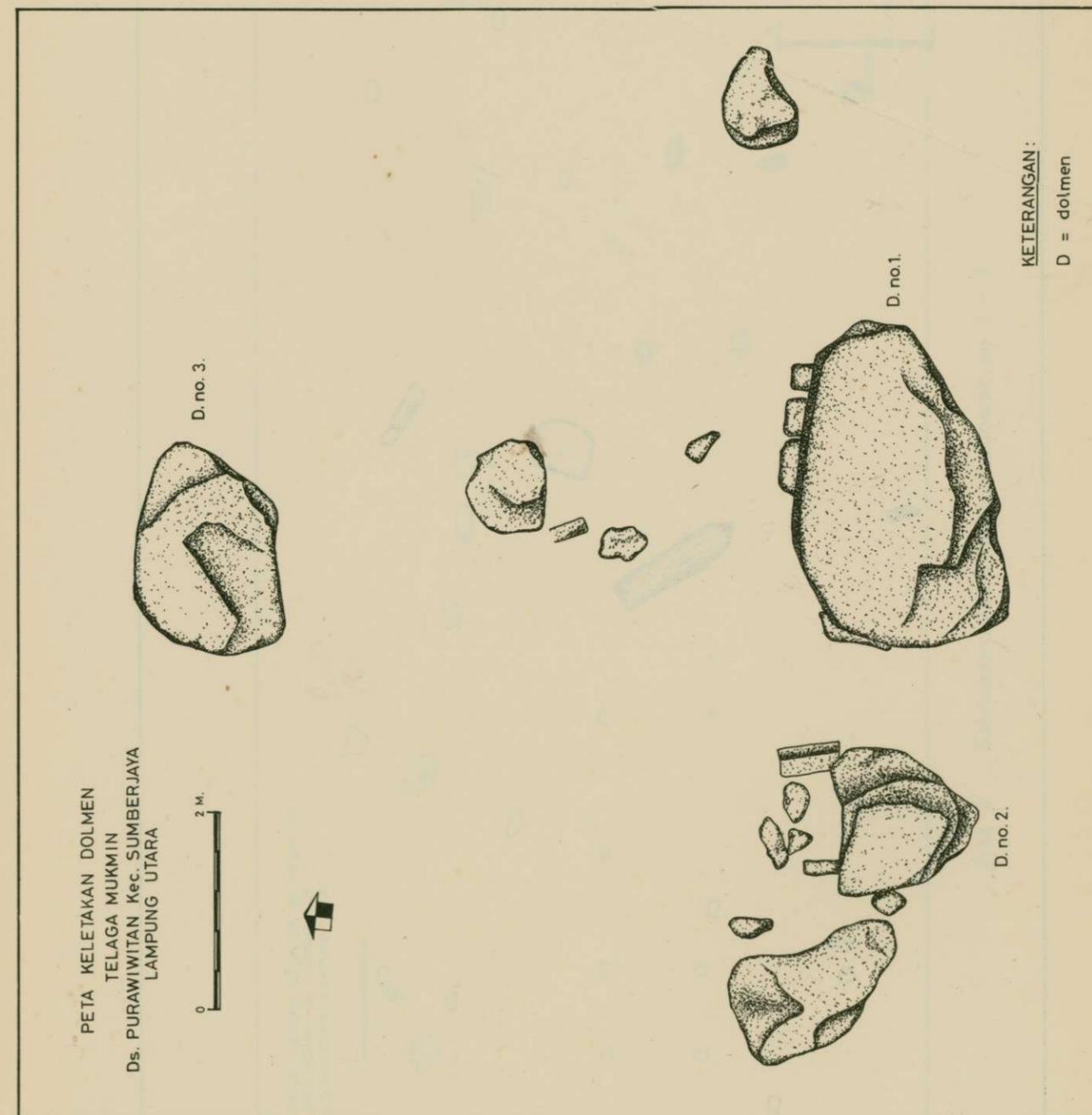
B. PETA



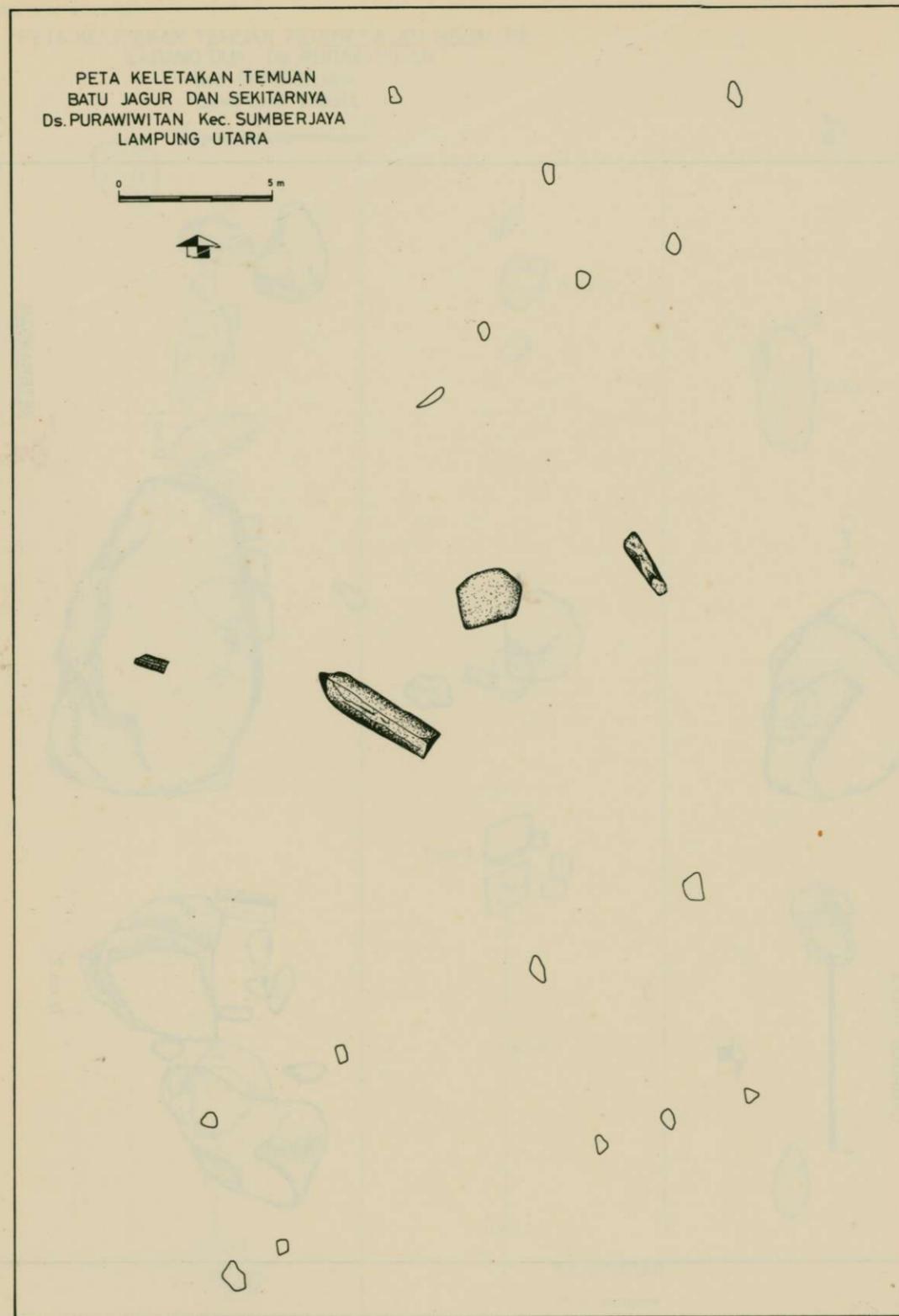
Peta 1 : Lokasi peninggalan purbakala di daerah Lampung.



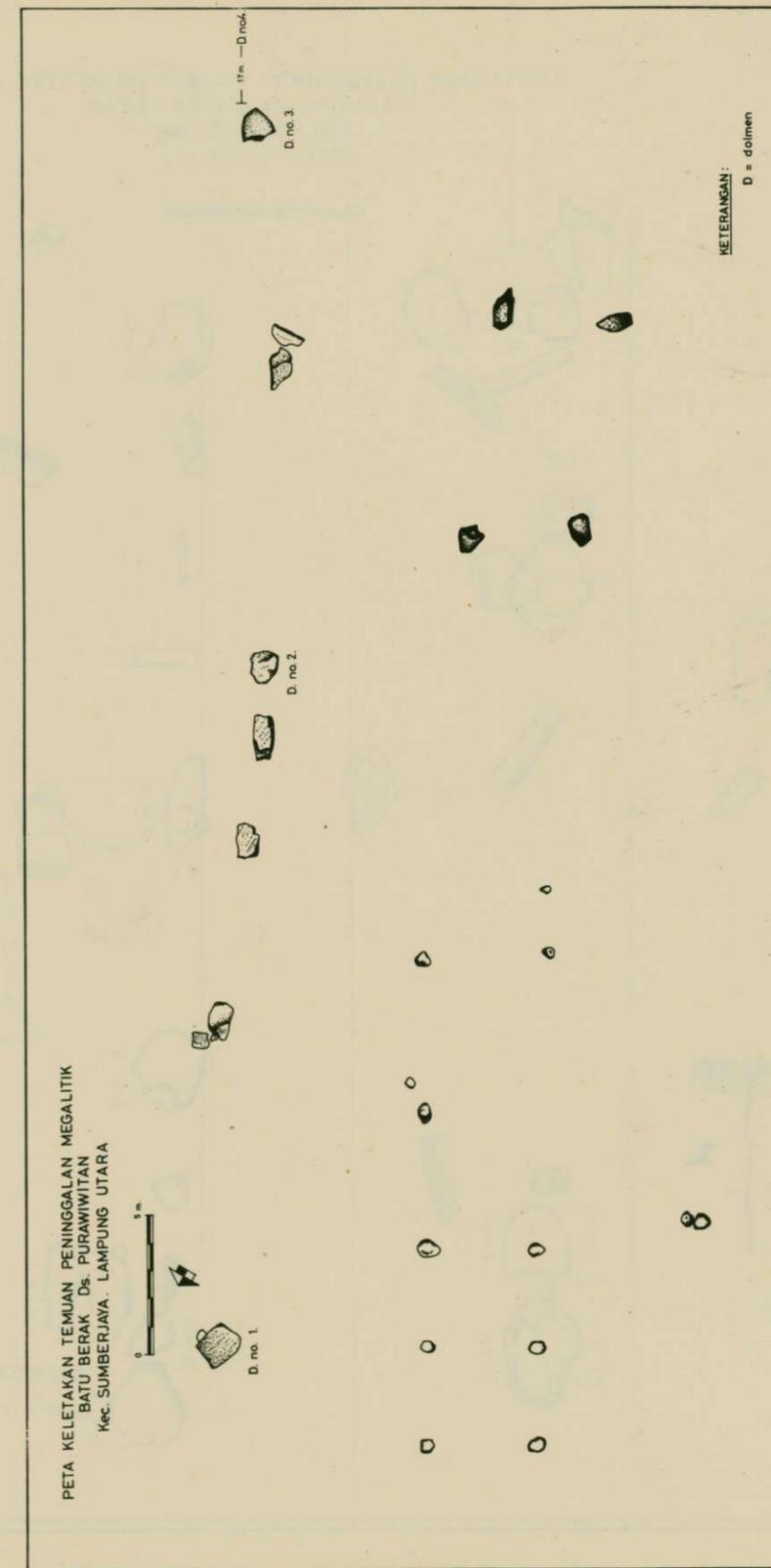
Peta 2 : Keletakan peninggalan megalitik di kompleks Cabangdua.



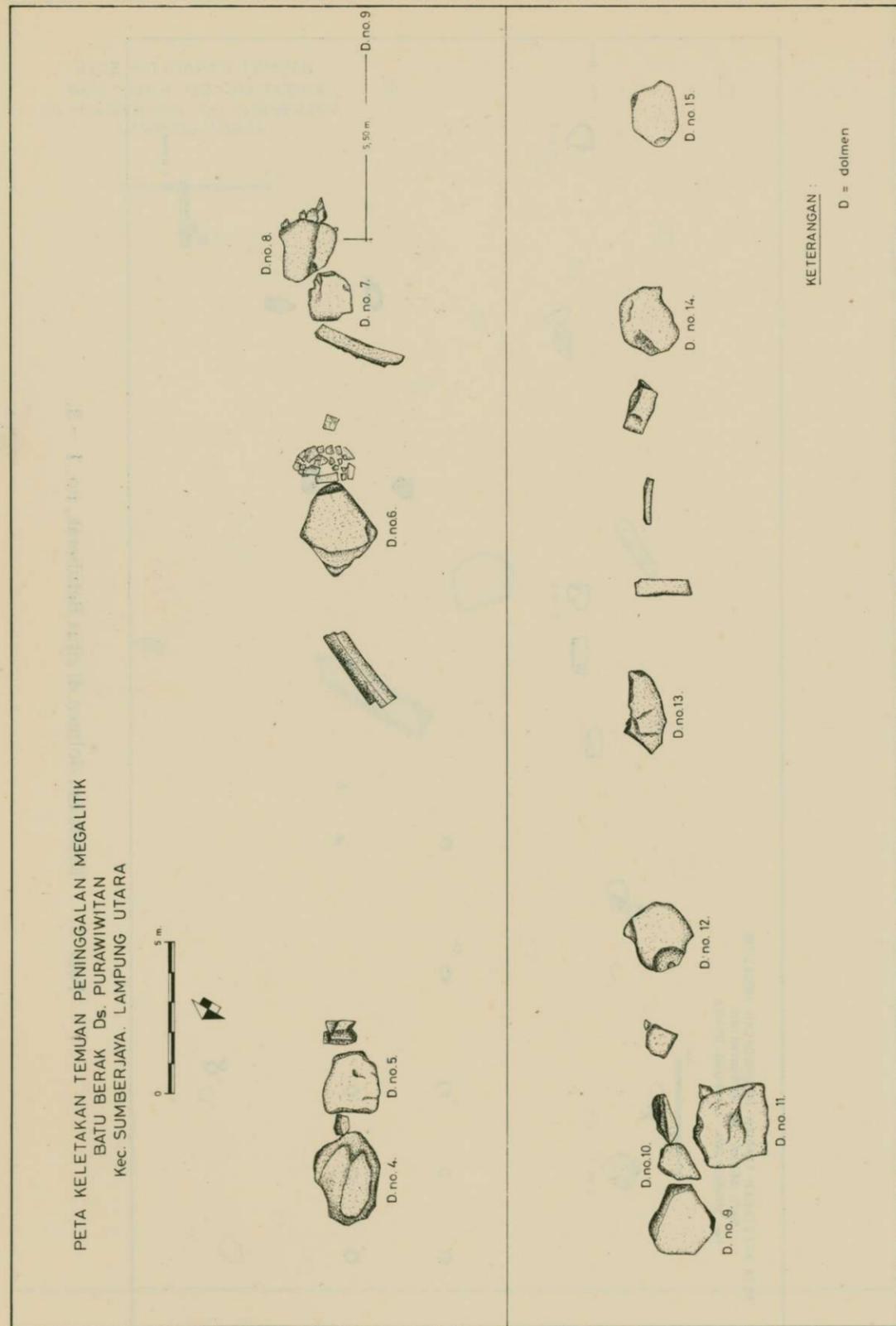
Peta 3 : Keletakan dolmen di situs 'I'agamukmin.



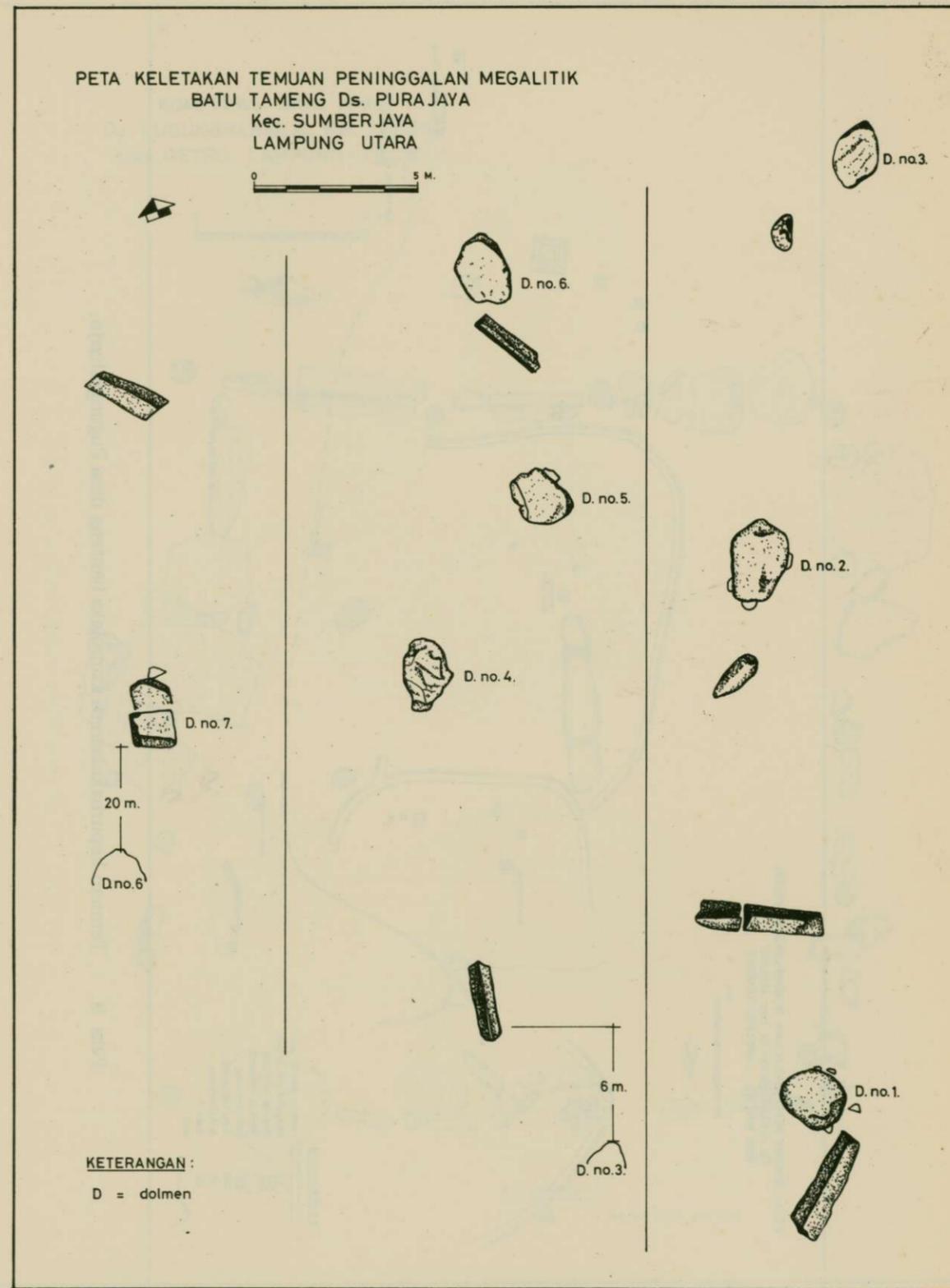
Peta 4 : Keletakan temuan megalitik di situs Ciptaraga.



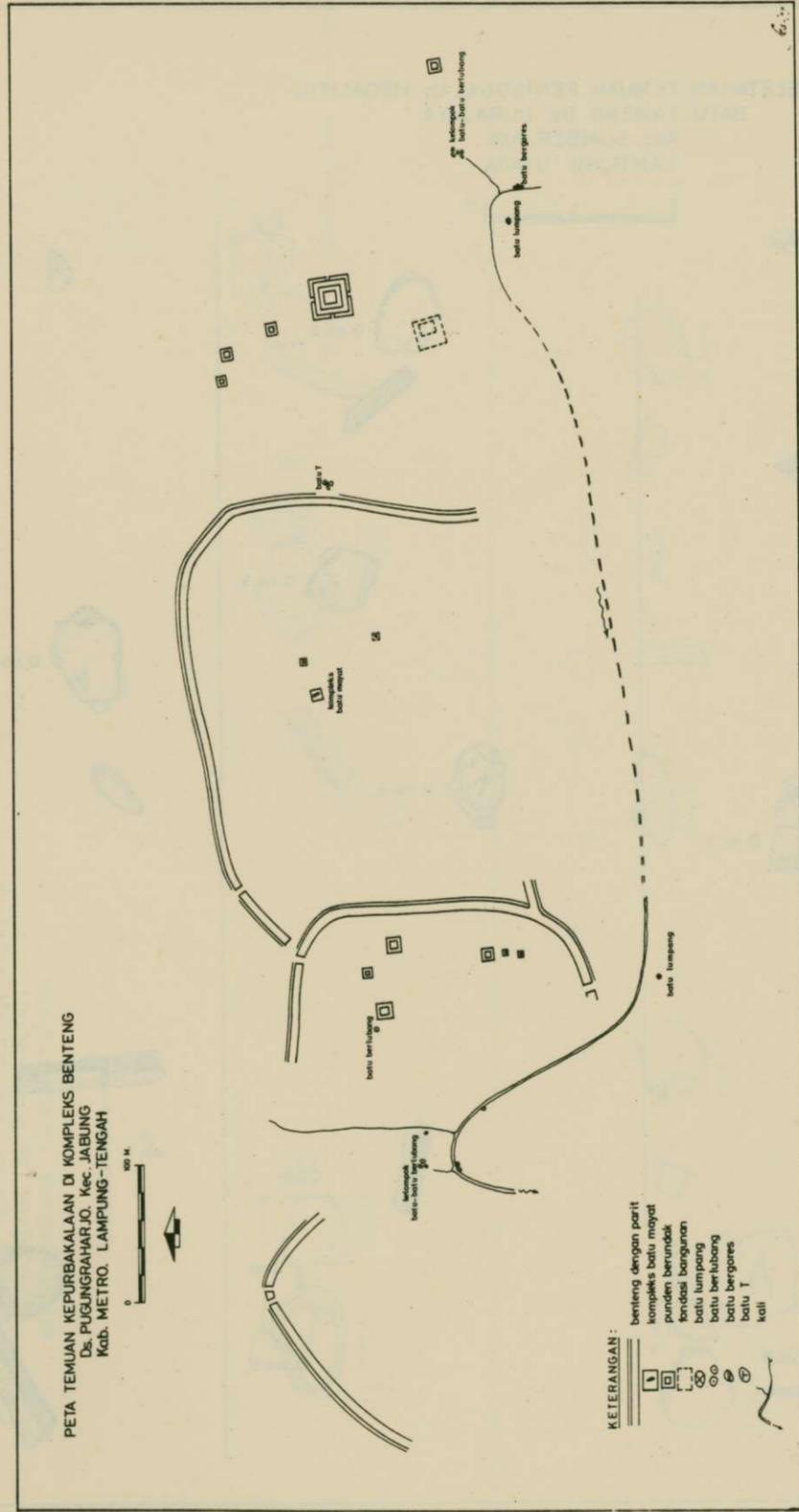
Peta 5 : Keletakan dolmen di situs Batuberak, no. 1 — 3.



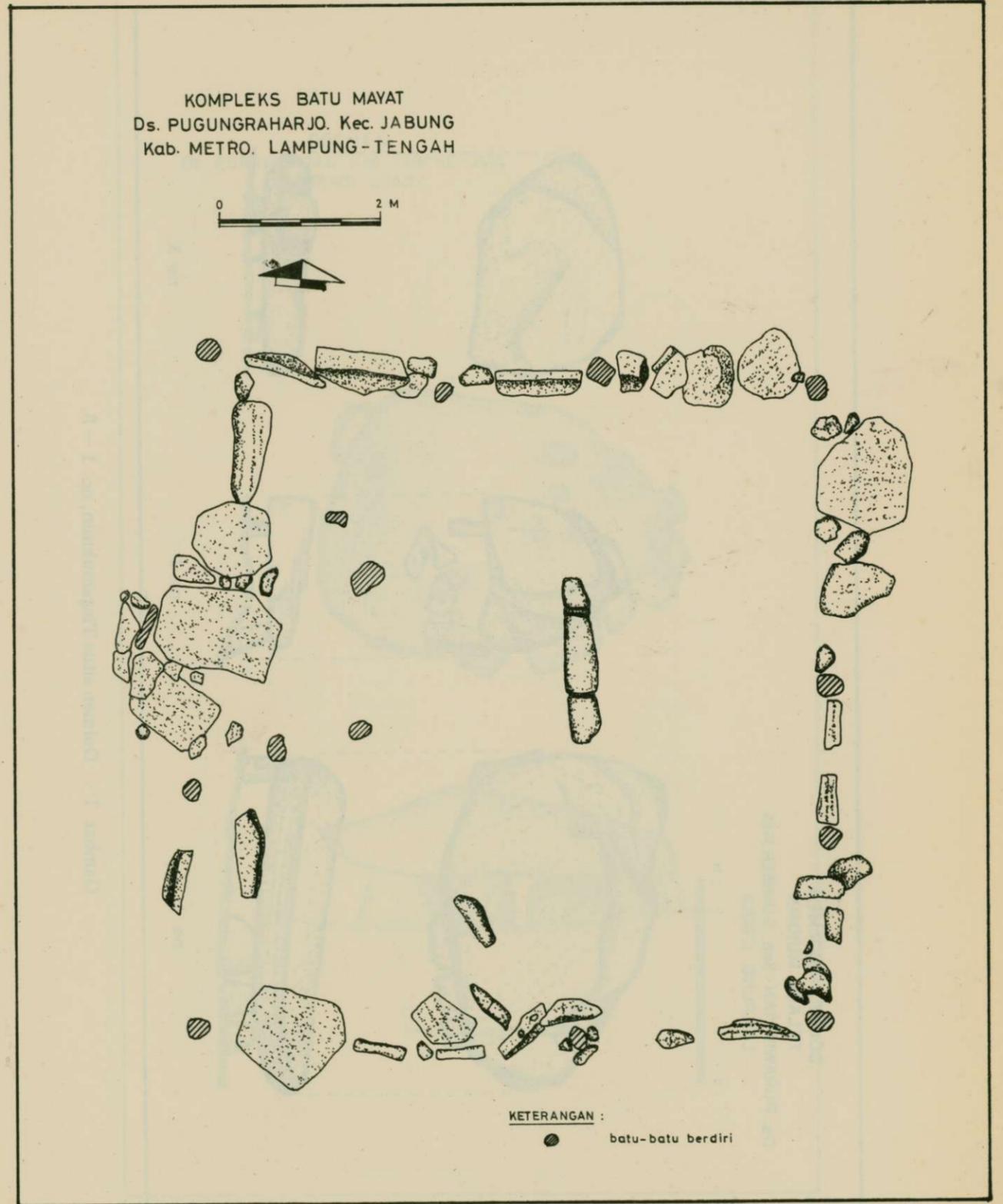
Peta 6 : Keletakan dolmen di situs Batuberak, no. 4 - 15.



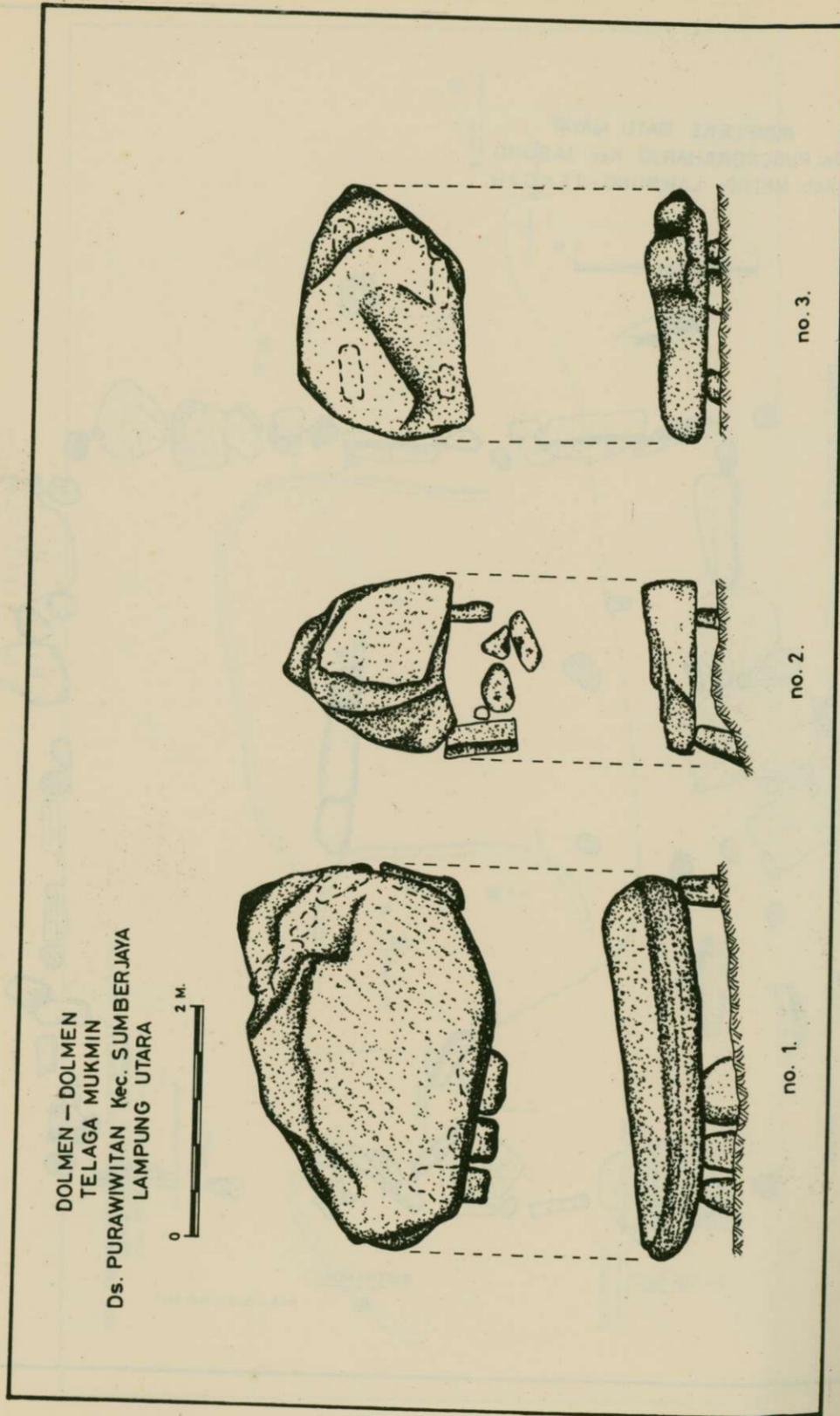
Peta 7 : Keletakan dolmen di situs Batutameng.



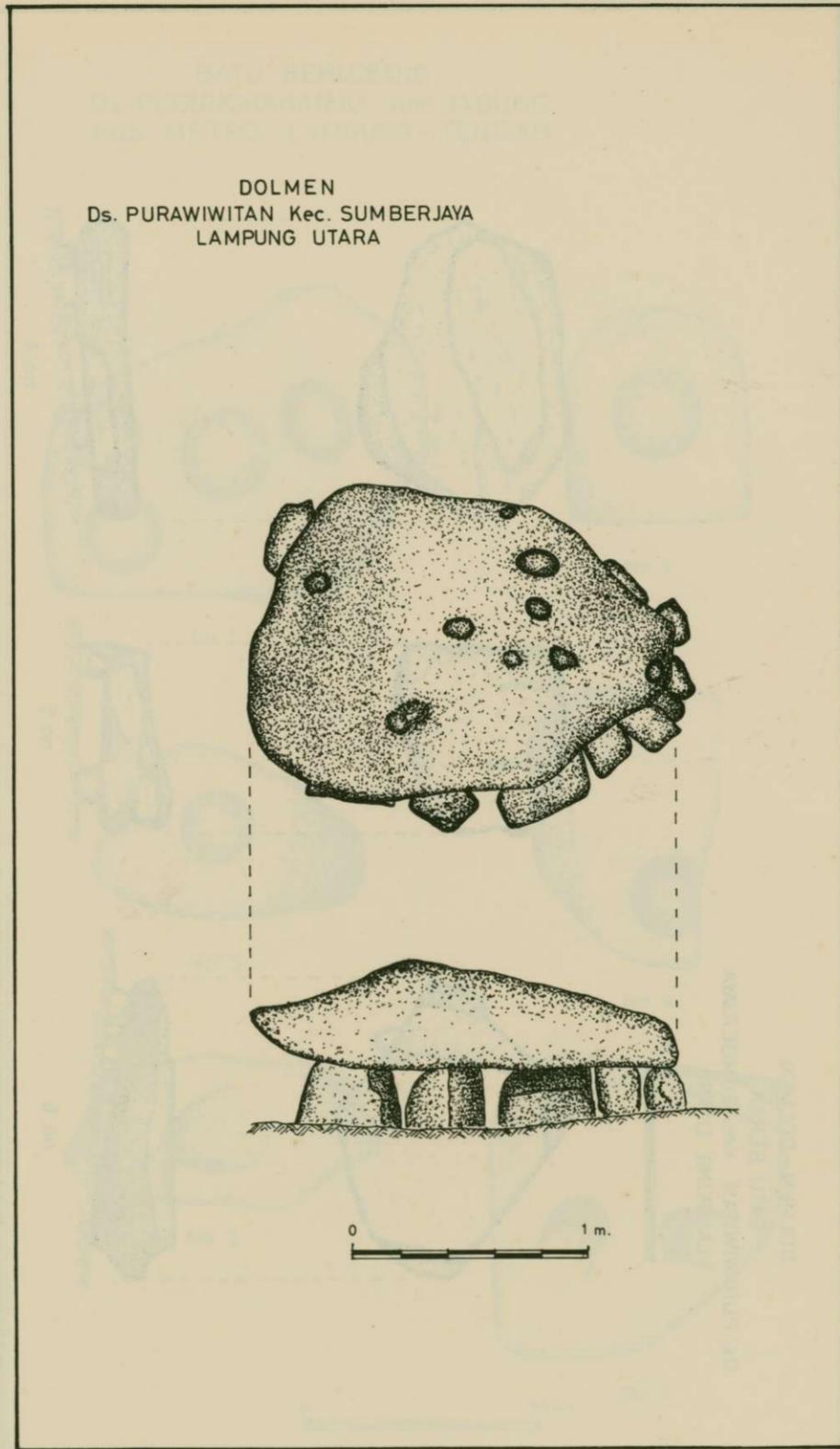
Peta 8 : Temuan kepurbakalaan di kompleks benteng desa Pugungraharjo.



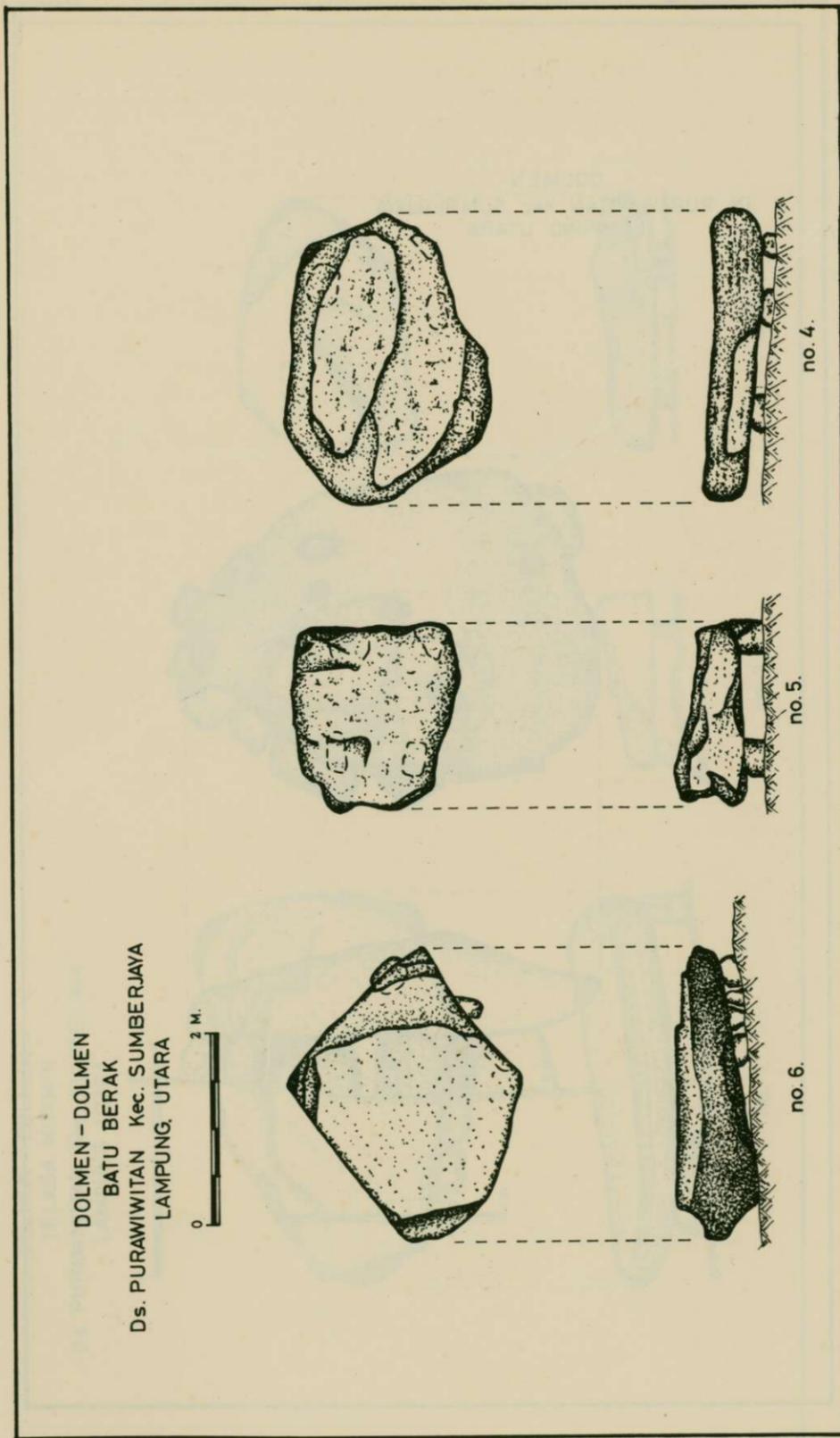
Peta 9 : Kompleks batu mayat di situs Pugungraharjo.



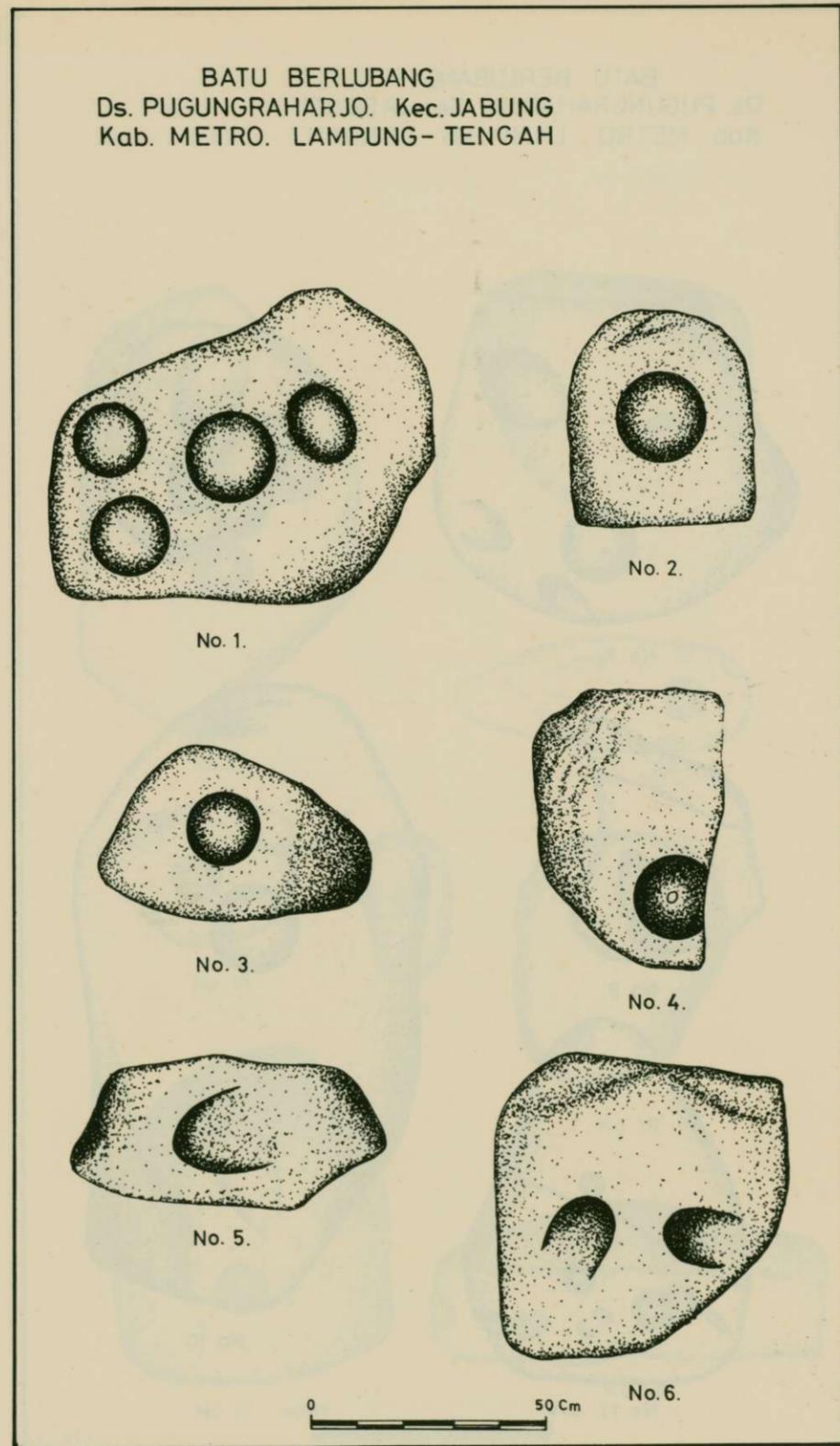
Gambar 1 : Dolmen situs Tlagamukmin, no. 1 - 3.



Gambar 2 : Dolmen situs Purawiwitan.

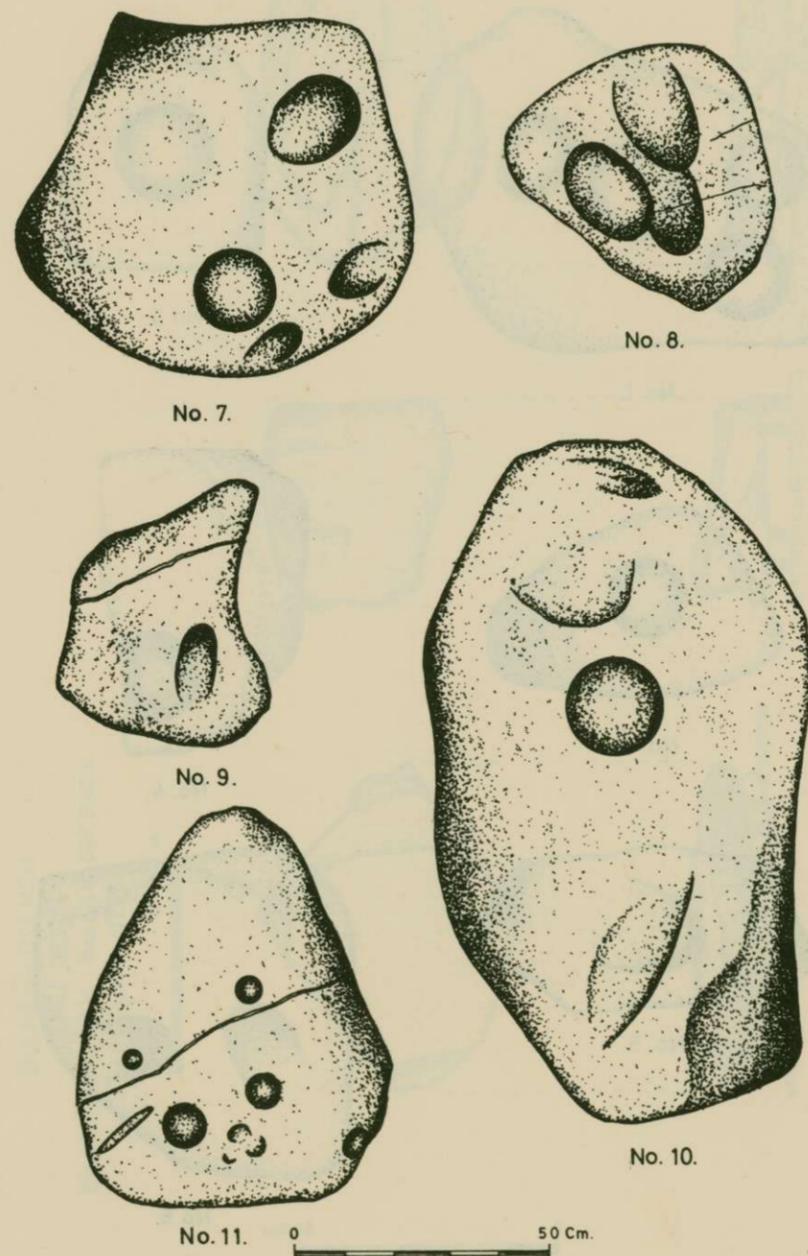


Gambar 3 : Dolmen situs Batuberak, no. 4 - 6.



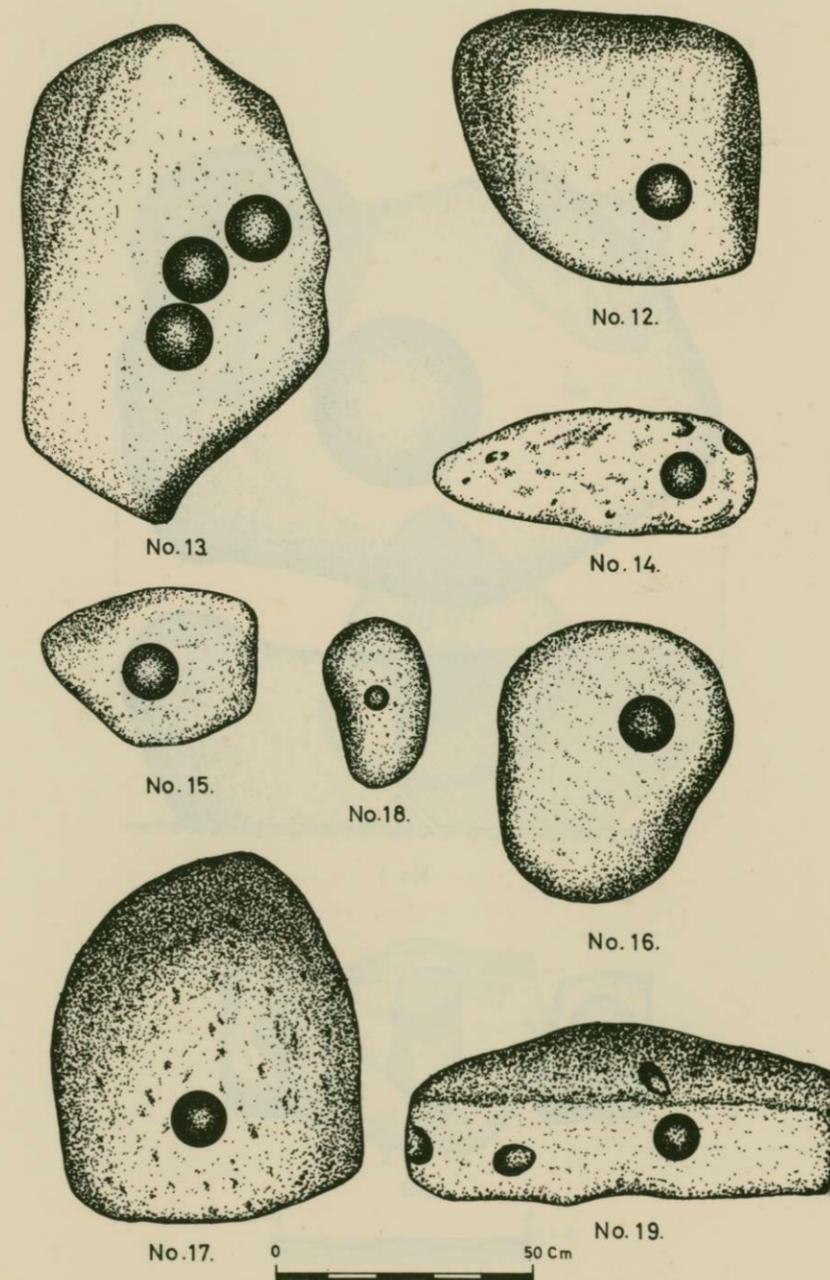
Gambar 4 : Batu berlubang situs Pugungraharjo, no. 1 - 6.

BATU BERLUBANG
Ds. PUGUNGRAHARJO. Kec. JABUNG
Kab. METRO. LAMPUNG-TENGAH

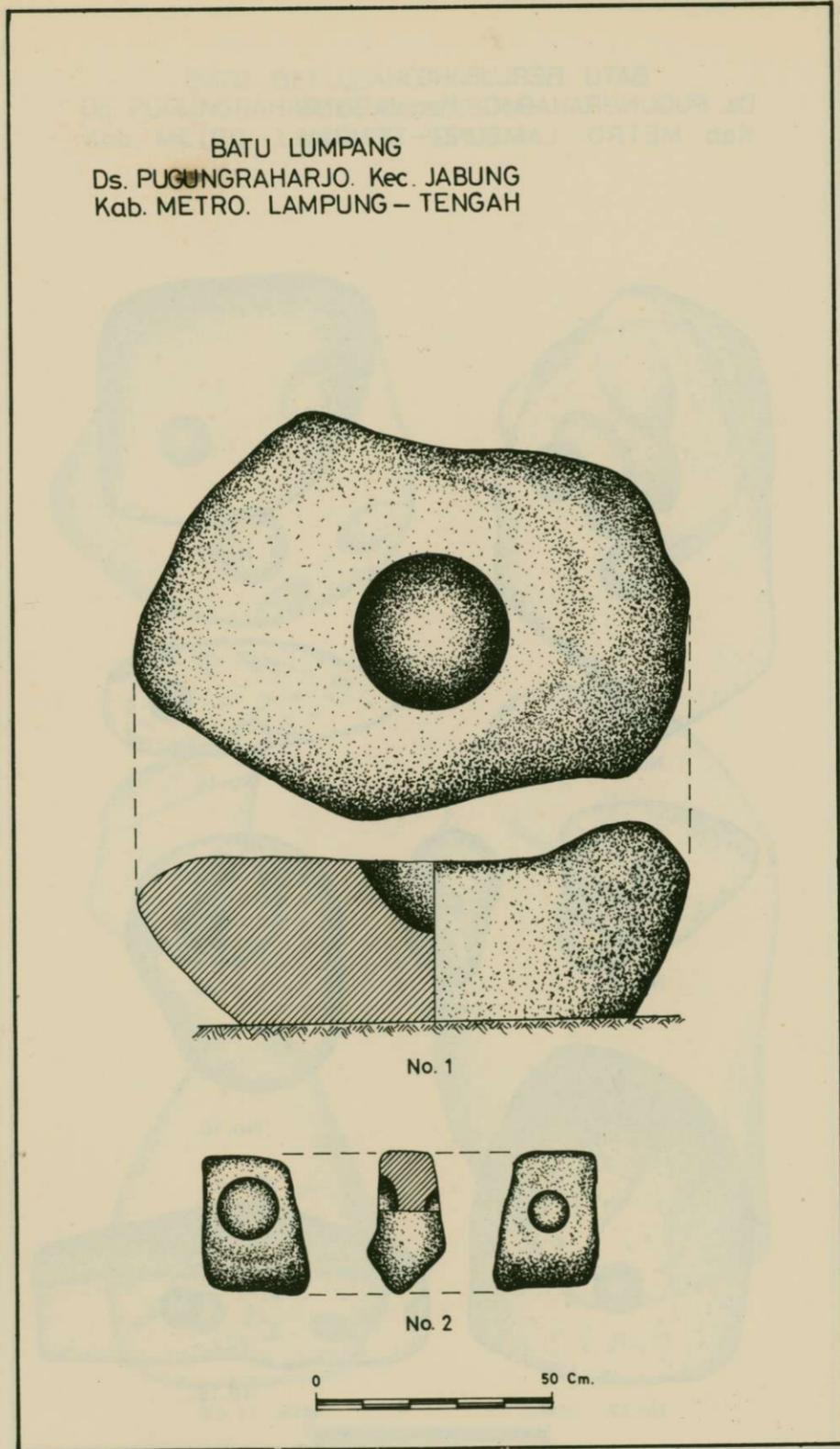


Gambar 5 : Batu berlubang situs Pugungraharjo, no. 7 - 11.

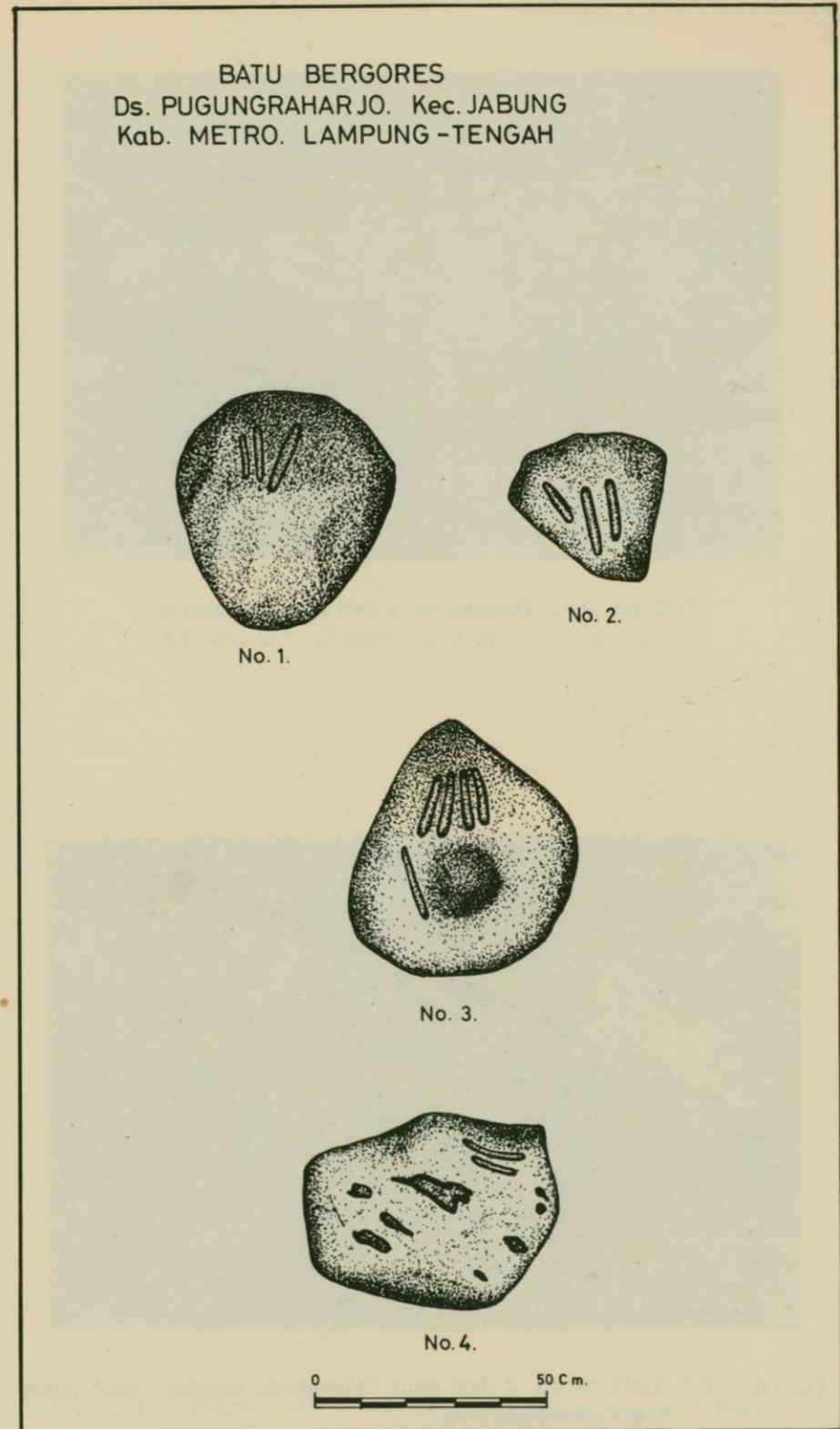
BATU BERLUBANG
Ds. PUGUNGRAHARJO. Kec. JABUNG
Kab. METRO. LAMPUNG-TENGAH



Gambar 6 : Batu berlubang situs Pugungraharjo, no. 12 - 19.



Gambar 7 : Batu lumpang situs Pugungraharjo, no. 1 - 2.



Gambar 8 : Batu bergores situs Pugungraharjo, no. 1 - 4.

D. FOTO-FOTO.

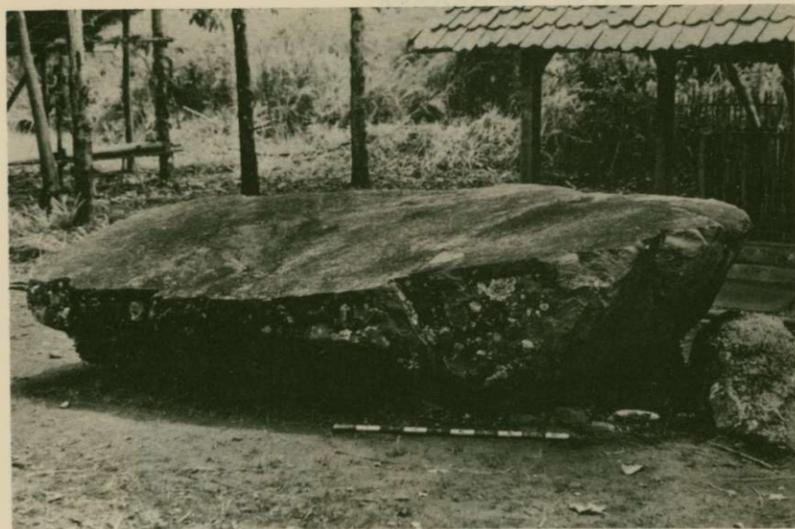


Foto no. 1 : Dolmen no. 1 dari situs Cabangdua.



Foto no. 2 : Dolmen no. 2 dari situs Cabangdua, dengan hiasan gores pada permukaannya.



Foto no. 3 : Dolmen no. 3 dari situs Cabangdua.

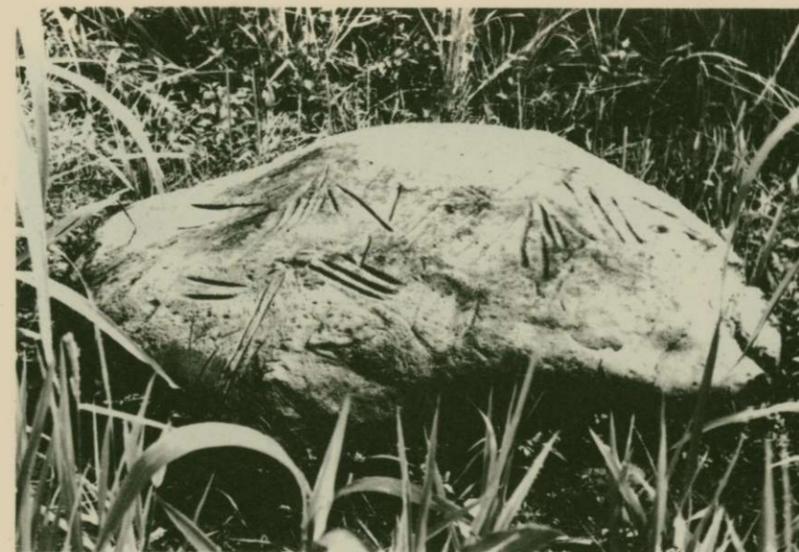


Foto no. 4 : Dolmen no. 4 dari situs Cabangdua, dengan hiasan gores pada permukaannya.



Foto no. 5 : Menhir besar dari situs Bungin.



Foto no. 6 : Menhir kecil dari situs Bungin.

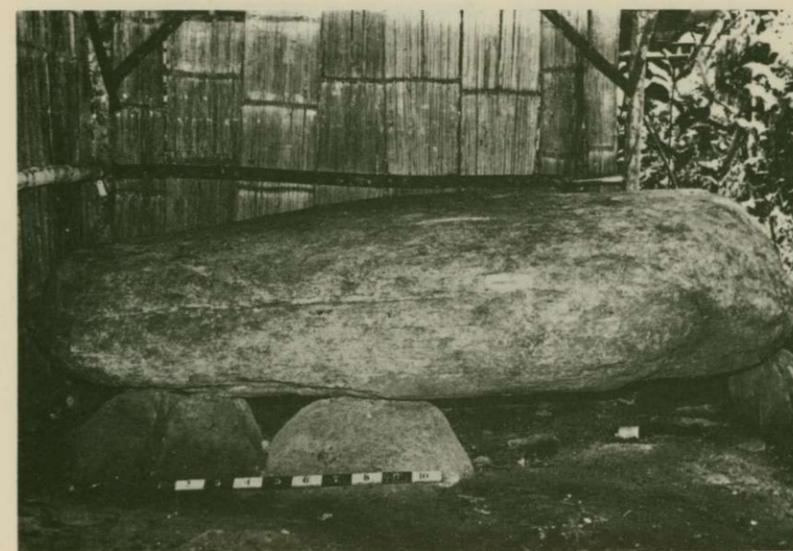


Foto no. 7 : Dolmen no. 1 dari situs Tlagamukmin.

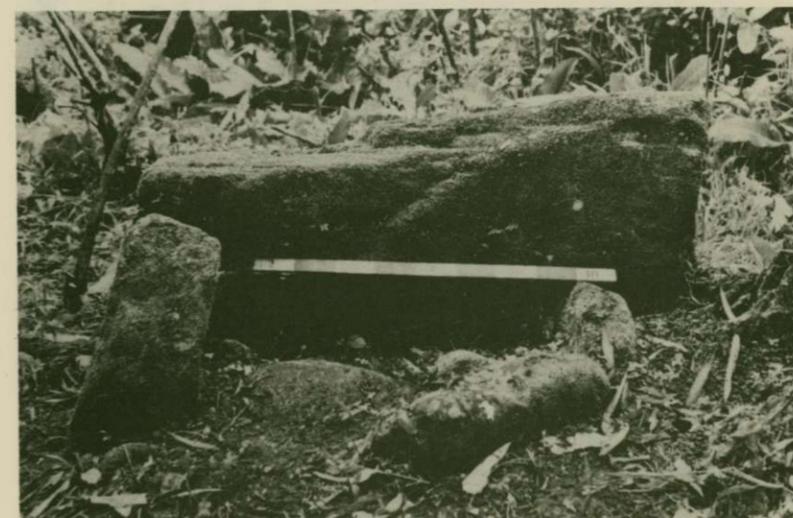


Foto no. 8 : Dolmen no. 2 dari situs Tlagamukmin.

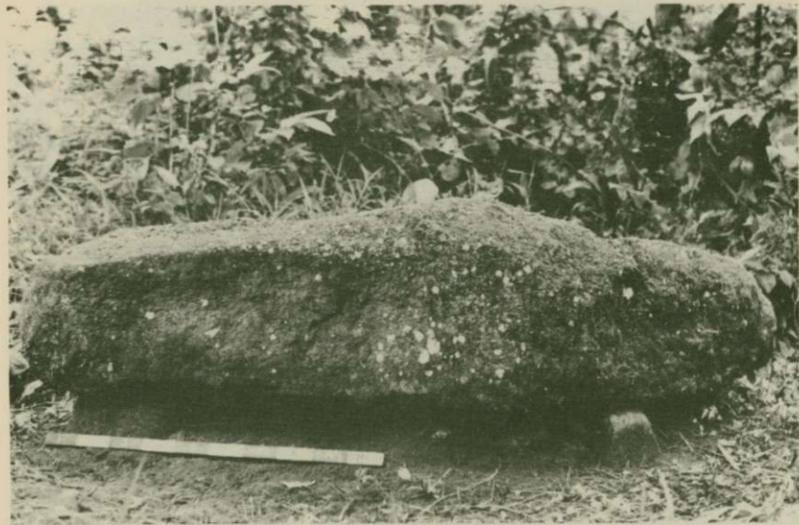


Foto no. 9 : Dolmen no. 3 dari situs Tlagamukmin.



Foto no. 10 : Menhir dari situs Ciptagara.



Foto no. 11 : Dolmen dari situs Purawiwitan.



Foto no. 12 : Batu giling dari situs Batuberak.

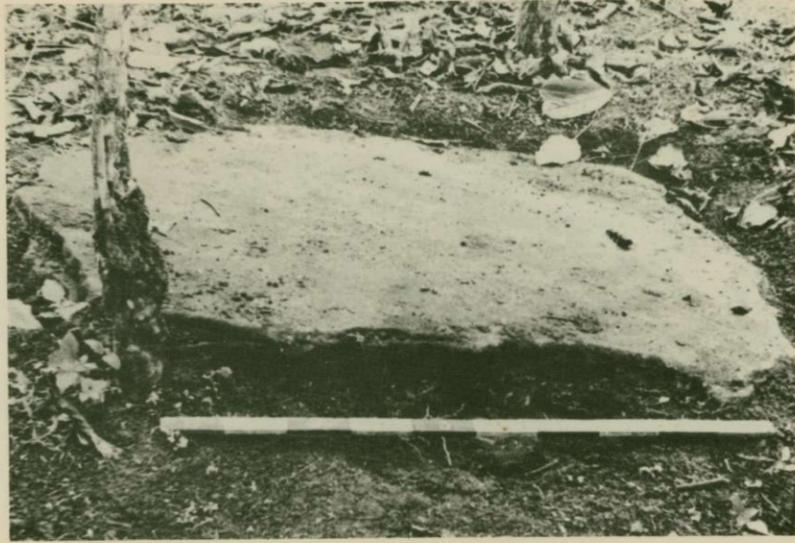


Foto no. 13 : Dolmen no. 1 dari situs Batuberak.

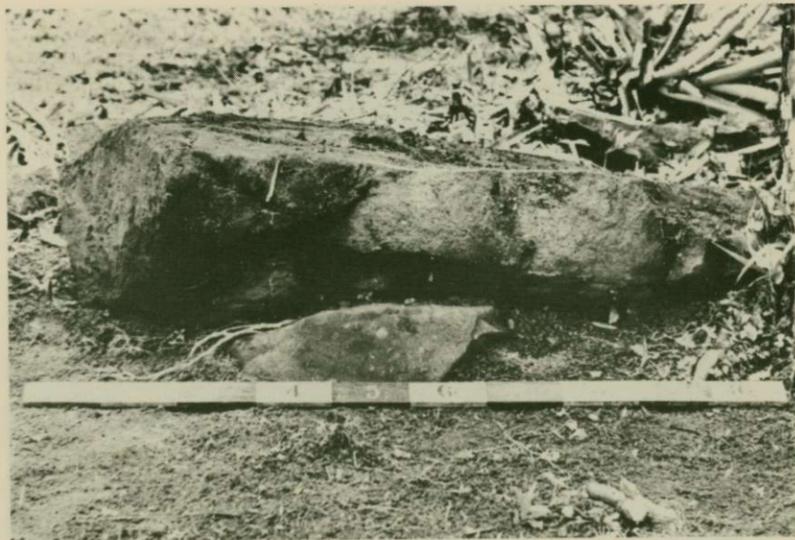


Foto no. 14 : Dolmen no. 2 dari situs Batuberak.



Foto no. 15 : Dolmen no. 3 dari situs Batuberak.



Foto no. 16 : Dolmen no. 4 dari situs Batuberak.

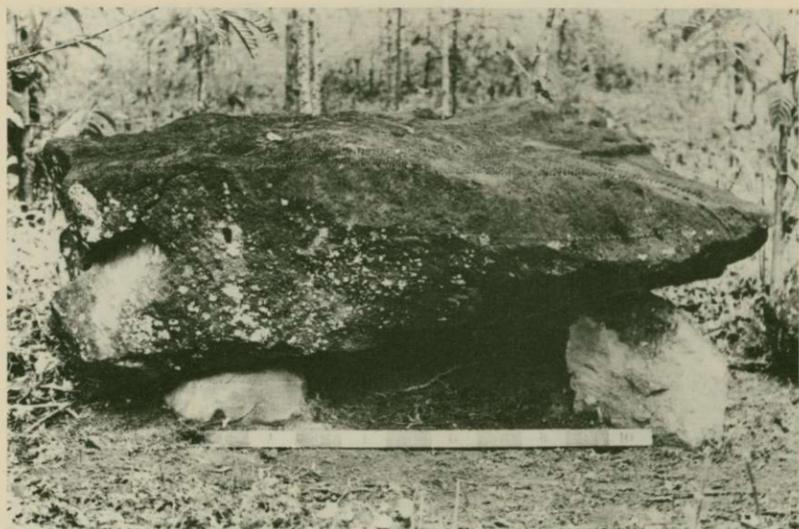


Foto no. 17 : Dolmen no. 5 dari situs Batuberak.



Foto no. 18 : Dolmen no. 6 dari situs Batuberak.



Foto no. 19 : Dolmen no. 7 dari situs Batuberak.

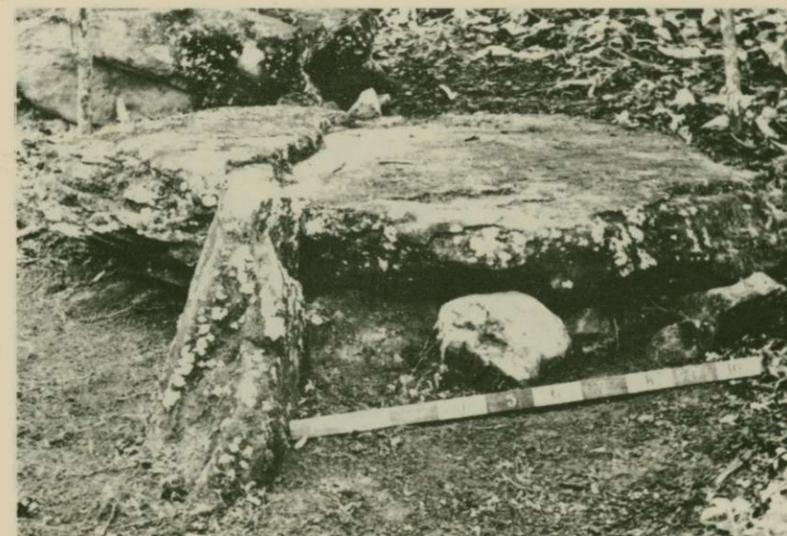


Foto no. 20 : Dolmen no. 8 dari situs Batuberak.



Foto no. 21 : Dolmen no. 9 dari situs Batuberak.



Foto no. 22 : Dolmen no. 10 dari situs Batuberak.

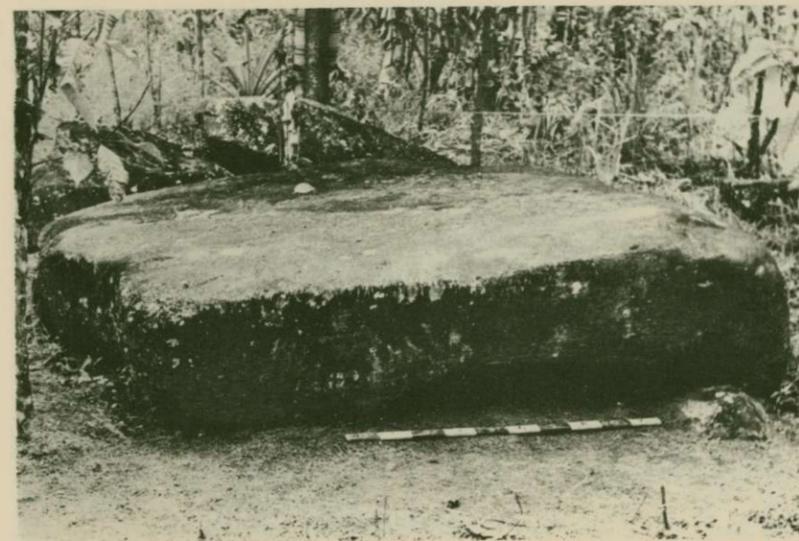


Foto no. 23 : Dolmen no. 11 dari situs Batuberak.

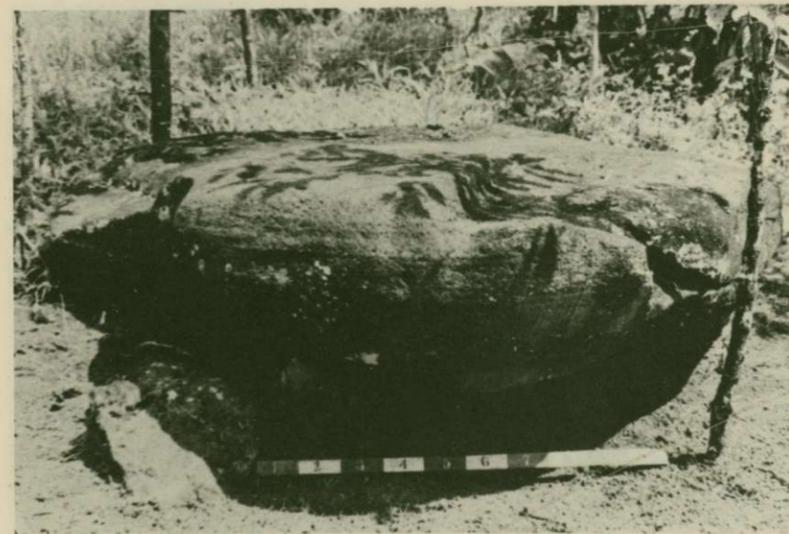


Foto no. 24 : Dolmen no. 12 dari situs Batuberak.



Foto no. 25 : Dolmen no. 13 dari situs Batuberak.

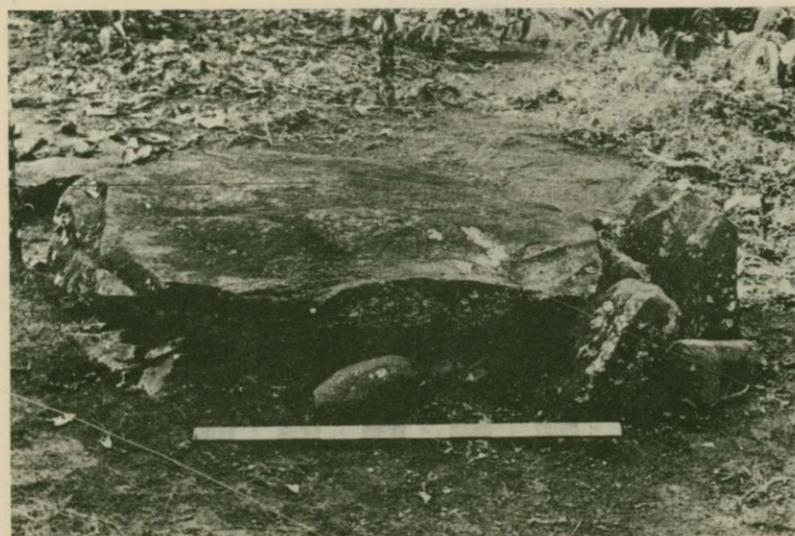


Foto no. 26 : Dolmen no. 14 dari situs Batuberak.

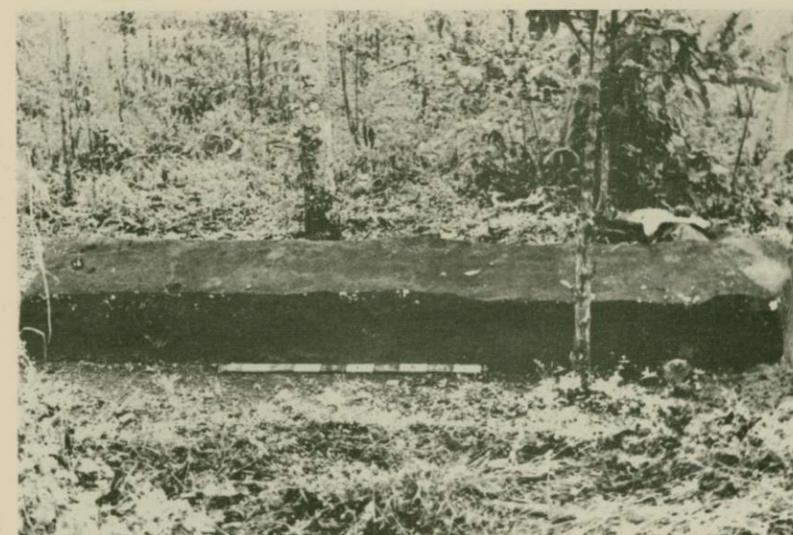


Foto no. 27 : Menhir dari situs Batuberak.



Foto no. 28 : Dolmen no. 1 dari situs Batutameng.

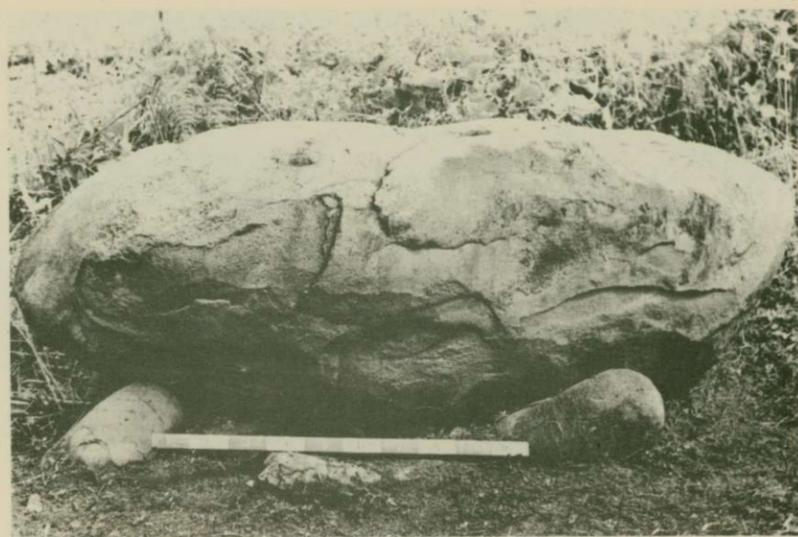


Foto no. 29 : Dolmen no. 2 dari situs Batutameng.



Foto no. 30 : Dolmen no. 3 dari situs Batutameng.



Foto no. 31 : Dolmen no. 4 dari situs Batutameng.

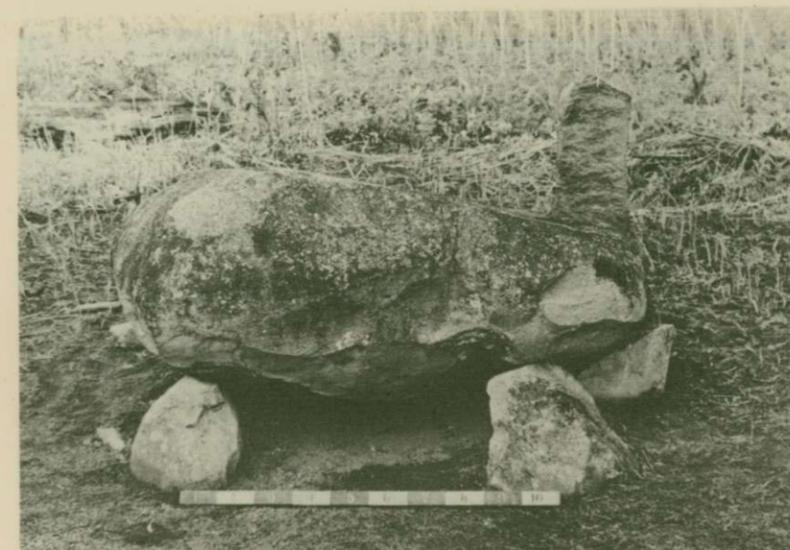


Foto no. 32 : Dolmen no. 5 dari situs Batutameng.

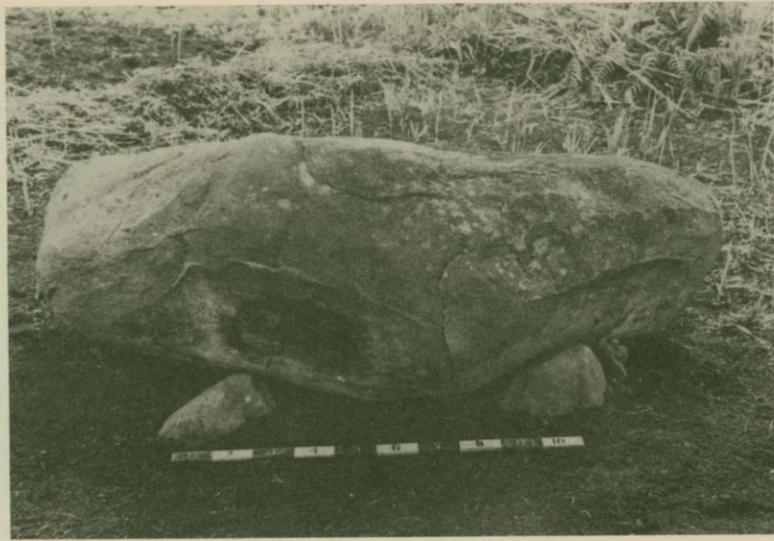


Foto no. 33 : Dolmen no. 6 dari situs Batutameng.



Foto no. 34 : Menhir no. 1 dari situs Batutameng.



Foto no. 35 : Menhir no. 2 dari situs Batutameng.



Foto no. 36 : Menhir no. 3 dari situs Batutameng.

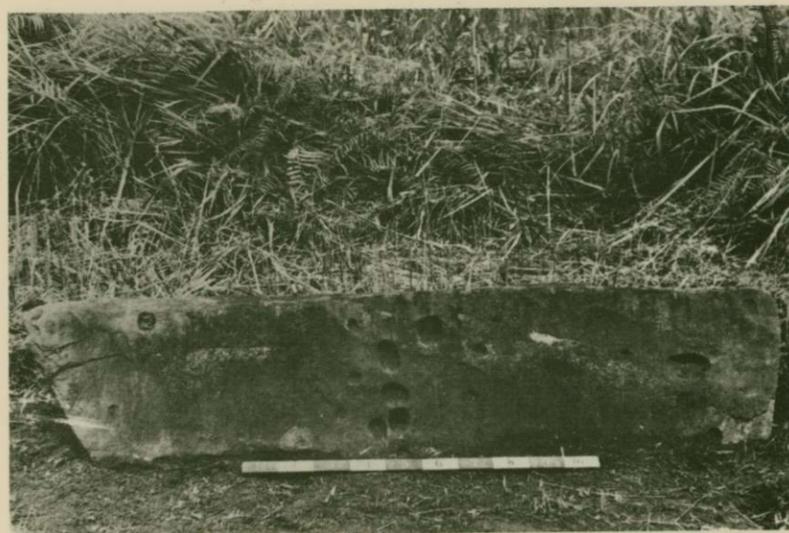


Foto no. 37 : Menhir no. 4 dari situs Batutameng.

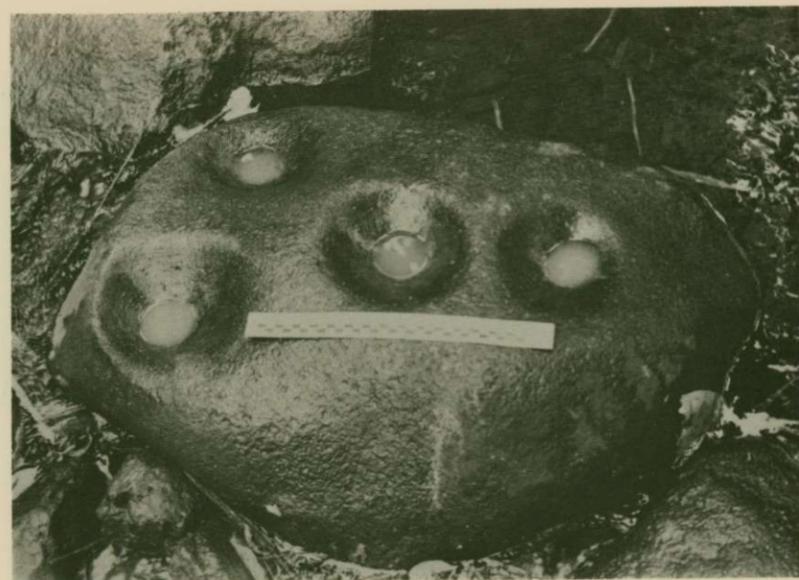


Foto no. 38 : Batu berlubang no. 1 dari situs Pugungraharjo.

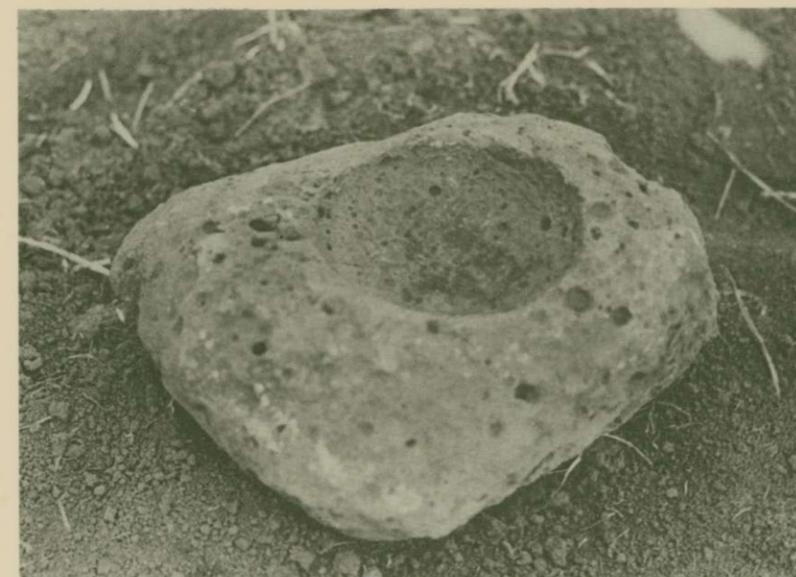


Foto no. 39 : Batu berlubang no. 2 dari situs Pugungraharjo.



Foto no. 40 : Batu berlubang no. 3 dari situs Pugungraharjo.

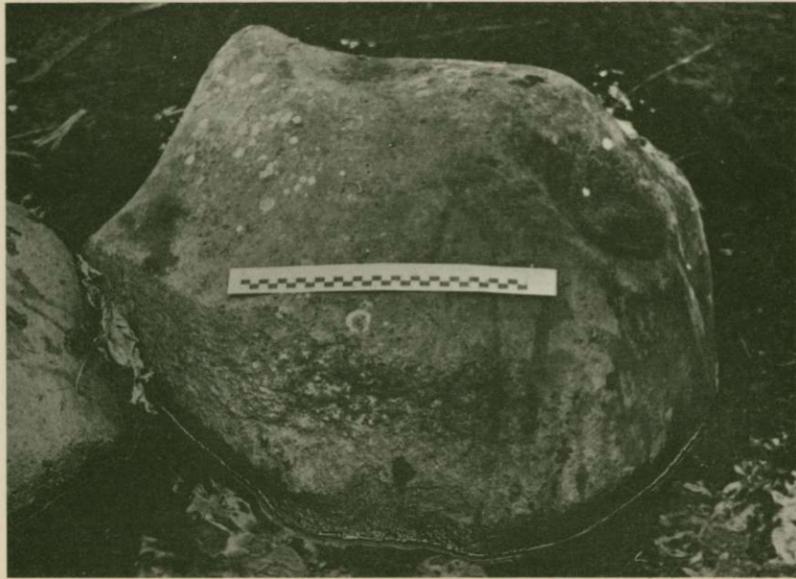


Foto no. 41 : Batu berlubang no. 4 dari situs Pugungraharjo.

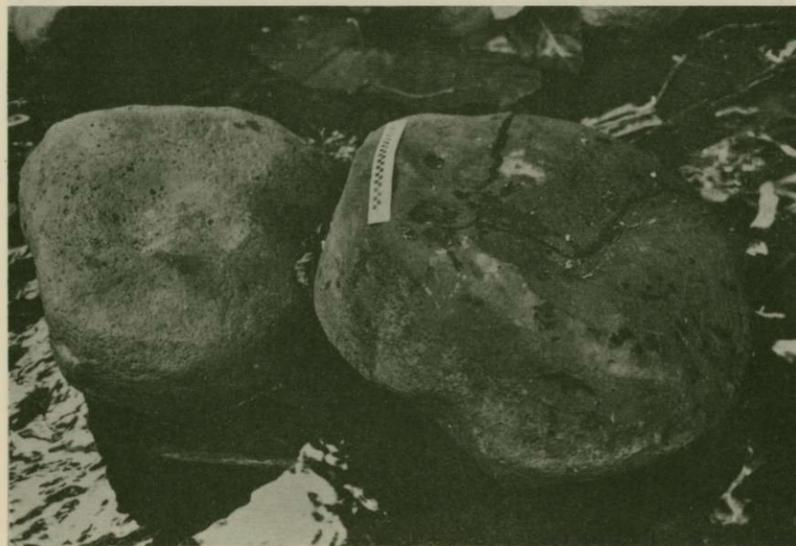


Foto no. 42 : Batu berlubang no. 6 dari situs Pugungraharjo.

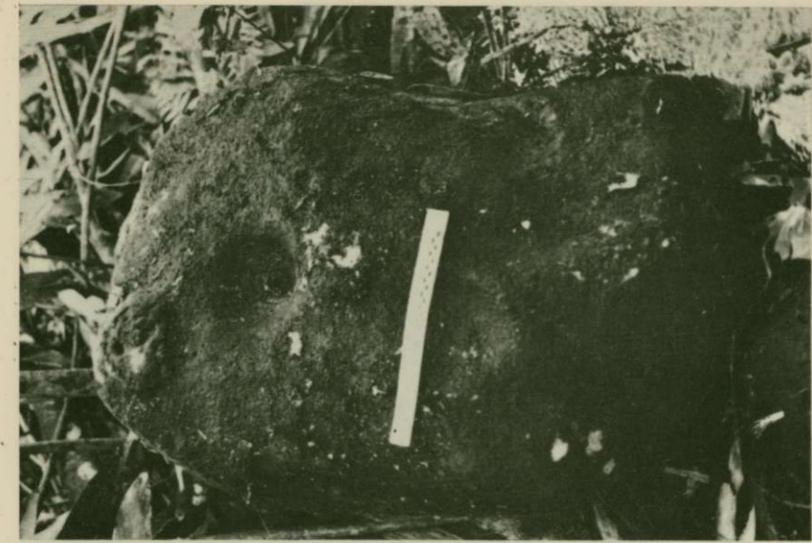


Foto no. 43 : Batu berlubang no. 7 dari situs Pugungraharjo.



Foto no. 44 : Batu berlubang no. 8 dari situs Pugungraharjo.



Foto no. 45 : Batu berlubang no. 13 dari situs Pugungraharjo.



Foto no. 46 : Batu berlubang no. 15 dari situs Pugungraharjo.

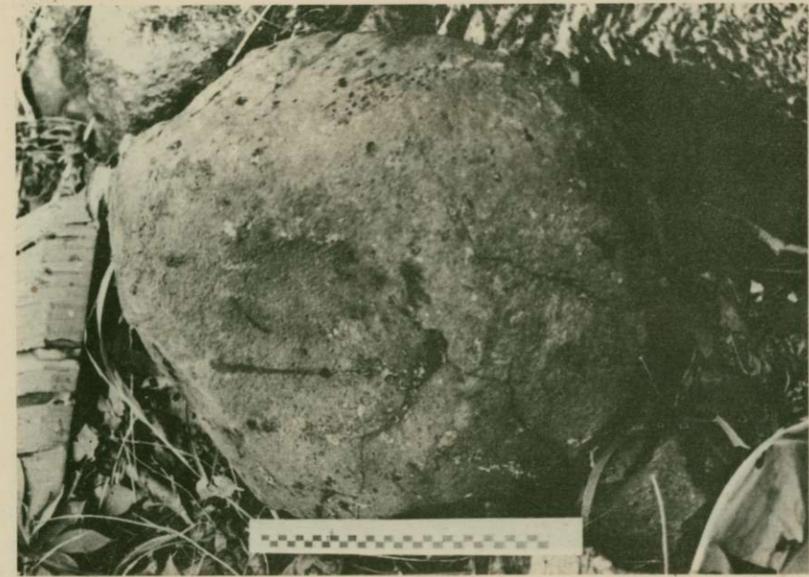


Foto no. 47 : Batu berlubang no. 16 dari situs Pugungraharjo.



Foto no. 48 : Batu berlubang no. 19 dari situs Pugungraharjo.



Foto no. 49 : Lumpang batu no. 1 dari situs Pugungraharjo.



Foto no. 50 : Batu bergores dari situs Pugungraharjo.